

**REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM  
“LUPA DARATAN” ERNEST PRAKASA DAN FILM  
“IMPIAN BAGAS” GUGAH NURANI INDONESIA**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**FADIA PUTRI MEWINDA  
2203110413**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Audio Visual**



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

**BERITA ACARA PENGESAHAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : **FADIA PUTRI MEWINDA**  
NPM : 2203110413  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, tanggal : Sabtu, 18 April 2026  
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

PENGUJI I : **Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.**  
PENGUJI II : **Dr. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP.**  
PENGUJI III : **Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.**



(.....)  
(.....)  
(.....)

06/05/2026

**PANITIA PENGUJI**

Ketua

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.  
NIDN:0030017402

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom.  
NIDN:0111117804

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : **FADIA PUTRI MEWINDA**  
NPM : 2203110413  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : **REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM  
"LUPA DARATAN" ERNEST PRAKASA DAN  
FILM "IMPIAN BAGAS" GUGAH NURANI  
INDONESIA**

Medan, 9 April 2026

Pembimbing



06/05/2026

**Dr. MUHAMMAD THARIO, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN : 0106077607**

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi



**Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN : 0127048401**



**Assoc. Prof. Dr. ARTEN SALEH, M.SP.**

**NIDN : 0039017402**

## PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Fadia Putri Mewinda**, NPM 2203110413, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 6 Mei 2026

Yang Menyatakan,

**Fadia Putri Mewinda**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

## KATA PENGANTAR

# الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Karena dengan rahmat, karunia dan kasih sayang-Nya lah penulis mampu menyusun skripsi ini hingga selesai. Tidak lupa shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, semoga kita semua bisa mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi merupakan salah satu syarat wajib untuk mendapatkan gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul ***“Representasi Nilai Sosial dalam Film “Lupa Daratan” Ernest Prakasa dan Film “Impian Bagus” Gugah Nurani Indonesia”***. Tentu di dalam penyusunannya, penulis tidak bisa melakukannya sendirian. Skripsi ini dapat terselesaikan berkat doa, bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Orang tua tercinta, Bapak Budi Hariadi dan Ibu Rubini yang selalu mendoakan penulis, memberikan semangat, nasihat, kasih sayang dan mendukung dari segi materil maupun moril. Terimakasih sudah sabar mendengarkan keluh kesah penulis selama mengerjakan skripsi. Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Yurisna Tanjung, M.AP Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Dosen Pembimbing yang mendidik, membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah membantu segala proses administrasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Kepada Abang dan juga Adik penulis, Reza dan Nanda yang senantiasa mendukung dan kebersamai penulis, serta selalu memberikan support dalam bentuk apapun. Terima kasih selalu ada di saat penulis membutuhkan bantuan.
11. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat penulis, Alya, Marchanda, dan Muthia yang selalu menemani, memberi semangat, doa, dan mendukung penulis dalam keadaan apapun, serta selalu kebersamai dan

mendengarkan keluh kesah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

12. Teman-teman yang selalu mendukung penulis, Fatin, Selfi, Dhea, Anjani, Indira, Revi yang selalu memberikan dukungan moral, bantuan, semangat serta doa kepada penulis.
13. Kepada Meongcit dan Windah Basudara yang selalu memberikan streaming yang berkualitas, sehingga penulis dapat selalu terhibur. Terima kasih atas energi positif yang dibagikan, segala tingkah lucu dan random yang selalu menjadi penghibur penulis dalam keadaan apapun.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa hasil yang dicapai masih jauh dari kata sempurna karena masih terdapat berbagai kekurangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulis dalam kemampuan, pengetahuan, serta pengalaman. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap masukan, kritik, dan saran yang bersifat membangun guna meningkatkan kualitas serta penyempurnaan skripsi ini.

Medan, 8 April 2026

Fadia Putri Mewinda

**REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM “LUPA DARATAN”  
ERNEST PRAKASA DAN FILM “IMPIAN BAGAS” GUGAH NURANI  
INDONESIA**

**FADIA PUTRI MEWINDA**  
**NPM 2203110413**

**ABSTRAK**

Dunia perfilman saat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, namun juga telah menjadi media yang sangat efektif dalam merepresentasikan berbagai fenomena dan nilai-nilai sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Melalui kekuatan visual dan narasi, sebuah film mampu menyampaikan pesan moral yang mendalam kepada penontonnya. Penelitian ini secara khusus mengkaji fenomena tersebut dalam karya audio visual yang berjudul "Representasi Nilai Sosial dalam Film ‘Lupa Daratan’ Ernest Prakasa dan Film ‘Impian Bagus’ Gugah Nurani Indonesia". Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai sosial dikonstruksikan dan ditampilkan dalam kedua film tersebut melalui sudut pandang semiotika. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan representasi nilai material, nilai vital, dan nilai spiritual yang terkandung dalam setiap adegan kunci. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika model Roland Barthes, yang membedah tanda melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, penelitian ini menggunakan klasifikasi nilai sosial menurut Notonegoro untuk memetakan pesan moral yang disampaikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam (menyimak visual dan dialog) serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai Material dalam kedua film ini direpresentasikan melalui simbol-simbol fisik yang menunjukkan kondisi ekonomi dan kebutuhan dasar tokoh. (2) Nilai Vital digambarkan melalui objek atau aktivitas yang menjadi pendukung utama bagi tokoh dalam mempertahankan kelangsungan hidup serta mengejar harapan. (3) Nilai Spiritual ditemukan dalam bentuk pertimbangan logika (kebenaran) serta sikap moral (kebaikan) dalam interaksi antarmanusia. Analisis ini mengungkap bagaimana unsur-unsur visual dalam film digunakan untuk membangun narasi mengenai perjuangan hidup dan etika sosial yang disesuaikan dengan latar belakang cerita masing-masing film.

**Kata Kunci:** Representasi, Nilai Sosial, Semiotika, Film.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.4. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II</b> .....	<b>8</b>
<b>URAIAN TEORITIS</b> .....	<b>8</b>
2.1. Komunikasi Massa .....	8
2.2. Film .....	10
2.3. Film Sebagai Komunikasi Massa.....	13
2.4. Tinjauan Umum Semiotika .....	15
2.5. Representasi .....	17
2.6. Nilai Sosial.....	18
2.7. Kajian Terdahulu .....	20
2.8. Anggapan Dasar .....	23
<b>BAB III</b> .....	<b>24</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	24
3.2. Kerangka Konsep .....	26
3.3. Definisi Konsep.....	26
3.4. Kategorisasi Penelitian.....	30
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.6. Teknik Analisis Data .....	32

3.7.	Waktu dan Lokasi Penelitian.....	33
3.8.	Deskripsi Film.....	33
<b>BAB IV</b>	.....	<b>37</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>37</b>
4.1.	Hasil Penelitian .....	37
4.1.1	Karakter dalam Film <i>Lupa Daratan</i> dan <i>Impian Bagas</i> .....	37
4.1.2	Analisis Nilai Sosial dalam Film <i>Lupa Daratan</i> dan <i>Impian Bagas</i> ..	40
4.2.	Pembahasan.....	63
4.2.1	Representasi Nilai Sosial dalam <i>Lupa Daratan</i> dan <i>Impian Bagas</i> ...	64
<b>BAB V</b>	.....	<b>73</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>73</b>
5.1.	Simpulan .....	73
5.2.	Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kategorisasi Penelitian .....	30
Tabel 4. 1 Film Lupa Daratan Adegan Ke-1 .....	40
Tabel 4. 2 Film Lupa Daratan Adegan Ke-2 .....	41
Tabel 4. 3 Film Lupa Daratan Adegan Ke-3 .....	42
Tabel 4. 4 Film Lupa Daratan Adegan Ke-4 .....	43
Tabel 4. 5 Film Lupa Daratan Adegan Ke-5.....	44
Tabel 4. 6 Film Lupa Daratan Adegan Ke-6.....	45
Tabel 4. 7 Film Lupa Daratan Adegan Ke-7.....	46
Tabel 4. 8 Film Lupa Daratan Adegan Ke-8.....	47
Tabel 4. 9 Film Lupa Daratan Adegan Ke-9.....	48
Tabel 4. 10 Film Lupa Daratan Adegan Ke-10.....	48
Tabel 4. 11 Film Lupa Daratan Adegan Ke-11.....	49
Tabel 4. 12 Film Lupa Daratan Adegan Ke-12.....	50
Tabel 4. 13 Film Lupa Daratan Adegan Ke-13.....	51
Tabel 4. 14 Film Lupa Daratan Adegan Ke-14.....	52
Tabel 4. 15 Film Impian Bagus Adegan Ke-1.....	53
Tabel 4. 16 Film Impian Bagus Adegan Ke-2.....	54
Tabel 4. 17 Film Impian Bagus Adegan Ke-3.....	55
Tabel 4. 18 Film Impian Bagus Adegan Ke-4.....	56
Tabel 4. 19 Film Impian Bagus Adegan Ke-5.....	57
Tabel 4. 20 Film Impian Bagus Adegan Ke-6.....	58
Tabel 4. 21 Film Impian Bagus Adegan Ke-7.....	59
Tabel 4. 22 Film Impian Bagus Adegan Ke-8.....	60
Tabel 4. 23 Film Impian Bagus Adegan Ke-9.....	61
Tabel 4. 24 Film Impian Bagus Adegan Ke-10.....	62
Tabel 4. 25 Film Impian Bagus Adegan Ke-11.....	63

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Olahan Peneliti 2026.....	26
Gambar 3. 2 Poster Film Lupa Daratan .....	33
Gambar 3. 3 Poster Film Impian Bagus .....	35
Gambar 4. 1 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 4 Menit 32 Detik .....	40
Gambar 4. 2 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 7 Menit 30 Detik .....	41
Gambar 4. 3 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 44 Menit 12 Detik .....	42
Gambar 4. 4 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 18 Menit 25 Detik .....	43
Gambar 4. 5 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 24 Menit 0 Detik.....	44
Gambar 4. 6 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Menit 12 Detik .....	45
Gambar 4. 7 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 11 Menit 37 Detik .....	46
Gambar 4. 8 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 54 Menit 40 Detik .....	46
Gambar 4. 9 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 2 Menit 5 Detik.....	47
Gambar 4. 10 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 5 Menit 16 Detik.....	48
Gambar 4. 11 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 25 Menit 38 Detik.....	49
Gambar 4. 12 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 32 Menit 0 Detik.....	50
Gambar 4. 13 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 36 Menit 43 Detik.....	51
Gambar 4. 14 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 45 Menit 30 Detik.....	52
Gambar 4. 15 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 0 Menit 25 Detik.....	53
Gambar 4. 16 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 0 Menit 30 Detik.....	54
Gambar 4. 17 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 5 Menit 47 Detik.....	55
Gambar 4. 18 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 0 Menit 45 Detik.....	56
Gambar 4. 19 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 0 Menit 50 Detik.....	57
Gambar 4. 20 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 2 Menit 47 Detik.....	58
Gambar 4. 21 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 3 Menit 25 Detik.....	59
Gambar 4. 22 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 4 Menit 55 Detik.....	60
Gambar 4. 23 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 5 Menit 25 Detik.....	61
Gambar 4. 24 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 6 Menit 10 Detik.....	62
Gambar 4. 25 Screenshot Film Impian Bagus Pada Durasi 8 Menit 2 Detik.....	63

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Media massa merupakan alat penting dalam proses komunikasi modern yang berperan dalam menyebarkan informasi, membentuk opini publik, serta membentuk realitas sosial. Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain atau lebih melalui media massa, baik media cetak maupun digital. Proses komunikasi ini memiliki karakteristik yang kompleks dan bersifat satu arah, sehingga dalam praktiknya akan menghadapi berbagai hambatan. Dalam perkembangan kehidupan modern, komunikasi massa memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi kegiatan ekonomi. Konsep komunikasi massa ini menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan akan berdampak pada peningkatan konsumsi, meskipun tidak dalam proporsi yang sama. Dampak dari komunikasi massa tergantung pada situasi dan kondisi komunikasi (Kustiawan et al., 2022).

Media massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan dan membentuk nilai-nilai sosial karena kemampuannya menjangkau khalayak luas serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap realitas. Melalui pemilihan isu, sudut pandang, dan cara penyampaian pesan, media tidak hanya mencerminkan nilai yang berlaku, tetapi juga dapat memperkuat, menggeser, atau mengkritisnya. Nilai sosial seperti empati, solidaritas, kepedulian, tanggung jawab, dan keadilan pada dasarnya dibentuk dan diwariskan melalui proses sosial yang berkelanjutan,

dan media massa menjadi salah satu agen utama dalam proses tersebut, terutama di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks.

Dalam konteks komunikasi massa, film merupakan medium representasi yang berpengaruh karena mampu menyajikan dinamika sosial secara kompleks melalui narasi dan visual yang komunikatif. Sebagai karya seni sekaligus produk budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampai makna sosial, politik, ekonomi, dan budaya, yang melalui unsur visual, audio, dan cerita dapat merepresentasikan nilai, ideologi, serta konflik sosial (Winanda et al., 2025). Film merupakan media komunikasi audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak serta menggambarkan realitas melalui rangkaian adegan dan simbol yang dapat dimaknai secara subjektif oleh penonton. Sebagai karya seni, film memadukan unsur kreatif dan teknis, mulai dari proses pencarian ide dan pengembangan cerita hingga keterampilan artistik dalam mewujudkannya menjadi tayangan yang utuh dan siap ditonton (Nadhira et al., 2022).

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam berbagai konteks, seperti skenario, gambar, tulisan, teks, atau adegan. Dengan demikian, setiap detail dalam film dapat memiliki makna yang lebih dalam (Hernita et al., 2025). Menurut Wirianto (dalam Riwu & Pujiati, 2018), tanda-tanda tersebut bekerja bersama untuk menciptakan efek yang diinginkan. Dalam film, makna tercipta melalui konsep penanda (signifier) dan pertanda (signified), sebagaimana diungkapkan oleh Roland Barthes. Penonton

biasanya hanya memahami makna secara dangkal, tetapi makna yang terkandung dalam film bisa menjadi sangat luas. Meski konsep ini menyeluruh, pada kenyataannya makna dalam film tidak selalu sesuai dengan pesan yang disampaikan. Tanda-tanda dalam film sering kali mengandung makna yang lebih dalam, meskipun tidak selalu terlihat secara jelas. Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa mengangkat isu pergeseran nilai sosial akibat perubahan status ekonomi dan popularitas. Film ini menceritakan Vino Agustian (Vino G. Bastian), seorang aktor sukses yang berada di puncak karier dan didampingi sejak awal oleh kakaknya, Iksan (Agus Kuncoro). Setelah meraih berbagai penghargaan, Vino berubah menjadi sosok yang egosentris dan melupakan orang-orang yang telah mendukungnya. Ia kemudian dilirik perusahaan besar dan ditawarkan peran utama dalam film biografi tokoh penting Indonesia. Namun, secara misterius ia tiba-tiba kehilangan kemampuan aktingnya saat proses syuting, sehingga memicu dugaan publik bahwa ia sedang melakukan sensasi. Bersama asistennya, Dimi (Dea Panendra), Vino berusaha mencari cara untuk memulihkan kemampuannya tersebut. Representasi nilai sosial dalam *Lupa Daratan* tidak hanya tampak melalui konflik tokoh, tetapi juga melalui simbol seperti perbedaan gaya hidup, pola komunikasi, dan relasi kekuasaan. Film ini menunjukkan bagaimana orientasi pada materi dan status sosial dapat mengikis nilai kebersamaan serta menciptakan jarak dengan lingkungan asal, sehingga berfungsi sebagai kritik terhadap masyarakat urban yang kompetitif dan cenderung individualistik.

Di sisi lain, film *Impian Bagas* produksi Gugah Nurani Indonesia merepresentasikan pentingnya program pendidikan 12 tahun, yang menekankan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan hingga jenjang menengah atas sebagai bekal masa depan. Film ini menceritakan Bagas, seorang siswa berprestasi yang bercita-cita menjadi arsitek dan memperoleh beasiswa, namun terhambat oleh kondisi ekonomi serta perbedaan pandangan orang tuanya. Ibunya menginginkan ia segera bekerja sebagai kuli mengikuti ayahnya demi membantu keluarga, sedangkan ayahnya percaya pendidikan adalah jalan untuk mengubah masa depan. Konflik tersebut sempat memengaruhi kondisi psikologis Bagas dan menurunkan semangat belajarnya. Film ini menyoroti realitas kelompok marjinal yang menghadapi hambatan struktural dalam akses pendidikan, sekaligus menekankan nilai empati, kepedulian, dan solidaritas serta pentingnya peran masyarakat dan lembaga sosial dalam menciptakan perubahan dan tanggung jawab kolektif terhadap kelompok rentan.

Perbedaan dalam latar produksi dan tujuan komunikasi antara *Lupa Daratan* dan *Impian Bagas* memengaruhi cara nilai sosial direpresentasikan. *Lupa Daratan* hadir sebagai film komersial dengan gaya satir dan kritik sosial, sedangkan *Impian Bagas* diproduksi sebagai film sosial yang berorientasi pada advokasi dan penggugahan empati. Perbedaan ini menunjukkan bahwa nilai sosial dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan dikonstruksi sesuai dengan konteks, ideologi, dan tujuan pembuat film. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai sosial dalam film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa dan film *Impian Bagas* produksi Gugah Nurani Indonesia. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana film sebagai media massa membingkai nilai sosial, serta bagaimana perbedaan pendekatan naratif dan konteks produksi memengaruhi pesan sosial yang disampaikan kepada masyarakat.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi nilai sosial dalam film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa dan film *Impian Bagas* produksi Gugah Nurani Indonesia?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi nilai sosial dalam film lupa daratan karya Ernest Prakasa dan film impian bagas produksi Gugah Nurani Indonesia

### **b. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan akan menambah referensi ataupun khazanah keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi massa dan film. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan peneliti yang mengkaji representasi nilai sosial dalam media audio-visual.

## 2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya penerapan teori representasi dan teori nilai sosial dalam analisis film Indonesia, serta memberikan gambaran mengenai cara media membingkai nilai sosial melalui narasi dan karakter.

### **1.4. Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini terdiri dari masing-masing penjelasan dari sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan.

#### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Pada bab ini memaparkan kajian teoritis yang meliputi media komunikasi massa, film, film sebagai komunikasi massa, representasi, nilai sosial, tinjauan umum semiotika, serta kajian-kajian terdahulu yang relevan.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas tentang hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Representasi Nilai Sosial dalam Film *Lupa Daratan* Ernest Prakasa dan Film *Impian Bagas* Gugah Nurani Indonesia

#### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan tentang simpulan dan saran yang dibuat oleh penulis.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **2.1. Komunikasi Massa**

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, manusia tidak bisa berinteraksi satu sama lain, baik secara individu, dalam kelompok maupun organisasi. Menurut Mulyana (dalam Thariq & Anshori, 2017), komunikasi adalah cara berbagi makna dengan menggunakan verbal maupun nonverbal. Semua tindakan yang melibatkan dua orang atau lebih bisa disebut komunikasi. Menurut Mulyana juga, komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan dan penafsiran.

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media massa, baik berupa cetak maupun elektronik, yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang tertentu. Komunikasi ini ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di berbagai tempat, bersifat anonim dan beragam. perkembangan komunikasi massa terjadi dengan sangat cepat dan mempunyai pengaruh penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya yang terus mengalami perubahan perilaku masyarakat (Tambunan, 2018).

Komunikasi massa dalam praktiknya adalah cara menyebarkan informasi melalui media massa, seperti televisi, radio, koran, dan media sosial di internet. Media ini mampu memberitahukan informasi kepada banyak orang secara luas. Dalam prosesnya, informasi disampaikan bersamaan ke berbagai daerah yang bisa dicapai oleh media tersebut. Kualitas alat teknis juga sangat penting dalam menentukan sejauh mana informasi bisa menyebar (Laksono, 2019).

John R Bittner mendefinisikan komunikasi massa sebagai pesan yang disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Sementara itu, Gerbner mendefinisikan komunikasi massa sebagai kegiatan produksi dan distribusi pesan yang berlangsung terus-menerus, menggunakan teknologi dan lembaga, serta pesan tersebut diterima oleh orang-orang dalam masyarakat industri. Masyarakat industri yang dimaksud berarti bahwa proses produksi dalam komunikasi massa tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan oleh lembaga yang memiliki teknologi tertentu. Hasil dari proses produksi ini adalah pesan-pesan komunikasi yang disebar dan didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tetap, seperti harian, mingguan, dua mingguan, atau bulanan. Di sisi lain, Meletzke mendefinisikan komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media teknis, secara tidak langsung dan satu arah kepada publik yang tidak berada di satu tempat atau tersebar (Syafrina, 2022).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membuka peluang besar bagi penggunaan komunikasi yang lebih efektif. Tuntutan zaman membuat teknologi menjadi sangat dibutuhkan untuk mendukung berbagai kegiatan. Karena adanya teknologi, manusia bisa menerima dan mengirim pesan kapan saja dan di mana saja. Komunikasi massa memiliki peran penting, salah satunya dalam menentukan popularitas seseorang, organisasi, kelompok, atau lembaga tertentu. Bidang politik, sosial, ekonomi, olahraga, hiburan, dan lainnya tidak terlepas dari media massa sebagai sumber berita serta orang-orang yang menyebarkan informasi kepada masyarakat secara luas (Mustofa et al., 2022).

Tidak bisa dipungkiri bahwa hampir semua informasi yang tersimpan dalam ingatan setiap orang didapat dari media massa. Ketergantungan, baik disadari maupun tidak, terhadap berbagai bentuk media massa menunjukkan betapa besar pengaruh media massa terhadap masyarakat sekarang. Berbagai jenis media informasi yang muncul akibat perkembangan teknologi saat ini membuat komunikasi massa memiliki peran yang kuat dalam pola komunikasi masyarakat modern. Peran komunikasi massa sudah sangat dominan dalam menyampaikan informasi.

## **2.2. Film**

Film adalah media komunikasi yang berbentuk audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang. Film memberikan gambaran mengenai sebuah peristiwa komunikasi yang dapat menyajikan realitas objek. Realitas objek yang digambarkan dalam film dapat dimaknai dengan memperhatikan simbol atau tanda pada setiap adegan tertentu berdasarkan subjektivitas masing-masing individu. Film adalah hasil karya seni yang memiliki berbagai unsur seni yang bersifat kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, dalam pembuatan film, harus melalui proses pemikiran dan proses teknis, berupa pencarian ide dan gagasan cerita. Sedangkan proses teknisnya berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan, atau cerita agar menjadi film yang siap ditonton (Nadhira et al., 2022).

Film adalah tayangan yang disajikan melalui media visual. Dengan menampilkan karya yang mampu membuat penonton berkesan untuk melihat pesan yang terkandung dalam film tersebut. (Maisarah et al., 2024). Menurut Baran

(dalam Parulian, 2024), film adalah media komunikasi analog yang mampu menyampaikan pesan berupa audio dan visual kepada banyak orang secara luas. Pesan tersebut disebarakan melalui proses distribusi yang didukung oleh berbagai jaringan seperti televisi, satelit, dan streaming internet.

Menurut (Tiara & Nirmawan, 2023), sekarang ini ada banyak jenis film, meskipun cara penyajian masing-masing berbeda, tetapi semua film pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menarik perhatian penonton terhadap isi film dan masalah yang disampaikan dalam film tersebut. Dalam berbagai penelitian mengenai dampak film terhadap masyarakat, umumnya dipahami secara linier, artinya film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang terkandung di dalamnya, tanpa pernah dianggap bahwa masyarakat bisa memberikan kritik terhadap pesan tersebut. Kritik terhadap perspektif ini didasarkan pada argumen bahwa film adalah cerminan dari masyarakat di mana film tersebut dibuat. Film mampu menciptakan realitas yang berkembang dalam masyarakat dan memperlihatkannya melalui layar. Film yang membawa pesan yang baik pasti akan memberikan dampak positif kepada penontonnya, namun jika pesan yang disampaikan buruk, maka akan memiliki efek negatif bagi penontonnya. Film dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu film yang bersifat cerita dan film yang tidak bersifat cerita. Ada juga pendapat lain yang mengklasifikasikan film menjadi film fiksi dan non fiksi.

Jenis film dan sifatnya, film dapat dibagi atas:

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang ditulis oleh penulis. Cerita tersebut kemudian dijadikan acuan untuk dimainkan oleh aktor dan aktris. Secara umum, film cerita ditayangkan di bioskop dengan harga tiket tertentu atau diputar di televisi karena bersifat komersil dan bertujuan menghasilkan keuntungan.

b. Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang ceritanya bersumber dari imajinasi pembuat film, meskipun sering kali terinspirasi dari realitas sosial. Film ini bersifat naratif dan menampilkan alur cerita, tokoh, serta konflik yang dirancang untuk menyampaikan pesan tertentu. Film fiksi banyak digunakan sebagai sarana hiburan sekaligus penyampai nilai sosial dan pesan moral.

c. Film Dokumentasi

Film dokumenter menyajikan fakta dan realitas yang terjadi di masyarakat. Film ini bersifat informatif dan edukatif, dengan tujuan memberikan pemahaman serta kesadaran sosial kepada penonton terhadap suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Dokumenter sering digunakan sebagai media advokasi dan kritik sosial.

d. Film Edukasi

Film edukasi dibuat dengan tujuan utama memberikan pembelajaran atau pengetahuan kepada penonton. Sifat film ini lebih instruktif dan

persuasif, serta sering digunakan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal.

e. Film Komersial

Film komersial diproduksi dengan orientasi pasar dan keuntungan ekonomi. Meskipun berfokus pada hiburan, film komersial tetap memuat pesan dan nilai sosial yang dikemas secara menarik agar dapat diterima oleh khalayak luas.

f. Film Nonkomersial atau Film Sosial

Film nonkomersial atau film sosial bertujuan menyampaikan pesan kemanusiaan, kritik sosial, atau nilai-nilai tertentu tanpa berorientasi pada keuntungan. Film ini umumnya diproduksi oleh lembaga sosial atau komunitas dan bersifat advokatif serta persuasif.

### **2.3. Film Sebagai Komunikasi Massa**

Menurut Oktavianus (dalam Aprilizia et al., 2023), film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media visual yang mampu menampilkan kata-kata, suara, gambar, dan kombinasinya. Dijelaskan dalam (Sofyan et al., 2023), film adalah salah satu bentuk perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masa itu. Seiring berjalannya waktu, film terus berkembang dalam hal teknologi yang digunakan serta topik-topik yang dibahas. Meskipun begitu, pada umumnya sebuah film bisa menyampaikan berbagai pesan, seperti pesan pendidikan, hiburan, maupun informasi.

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang menyampaikan pesan secara terbuka dan langsung melalui media yang digunakan untuk menyebar

informasi. Pesan tersebut diarahkan kepada masyarakat yang tersebar di berbagai tempat dan tidak berada di satu tempat yang sama. Dengan demikian, proses komunikasi massa dapat diartikan sebagai penyampaian pesan melalui media massa yang terus berlangsung (Syafriana, 2022). Media massa terdiri dari radio, majalah, televisi, dan film. Mengelola media massa khususnya di bidang penyiaran adalah salah satu jenis usaha yang paling sulit dan paling menantang dibandingkan dengan industri lainnya. Secara dasar, mengelola media penyiaran sama dengan mengelola orang-orangnya (Nasution, 2018).

Pesan dalam film menggunakan cara-cara yang ada di dalam pikiran manusia, seperti isi pesan, suara, perkataan, percakapan, dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat yang menjadi targetnya, karena sifat audio visualnya, yaitu gabungan gambar dan suara, film mampu menceritakan banyak hal dalam waktu yang singkat. Saat menonton film, penonton seolah-olah dapat memasuki ruang dan waktu tertentu, sehingga bisa mengalami kehidupan yang disampaikan dalam film dan bahkan mempengaruhi audiensnya. Sebagai media massa yang menyampaikan pesan, film pada dasarnya tidak berbeda dengan membaca buku. Dalam menonton film, seluruh memori kita terlibat dan menjadi dasar bagaimana kita memahami makna dari film tersebut.

Film yang beredar belakangan ini lebih sering fokus pada hal-hal yang sedang tren di kalangan masyarakat, tetapi tidak terlalu menonjolkan isi cerita dan nilai moral yang sebenarnya sangat penting dalam sebuah film. Jika kita menggali lebih dalam, setiap film pasti memiliki pesan moral yang ingin disampaikan oleh

penulis atau pembuat film kepada penonton. Pesan ini bisa terlihat dari cara para pemeran berperilaku, bukan hanya dari ucapan mereka. Dari hal tersebut, kita bisa memahami nilai moral dan budaya yang terkandung dalam film tersebut. Selain itu, bahkan dari tampilan atau warna film juga bisa diambil makna yang dalam, yang tentu saja memiliki nilai moral dan nilai sosial tersendiri (Tiara & Nirmawan, 2023). Komunikasi massa adalah cara mengirimkan pesan kepada banyak orang melalui media massa, salah satunya adalah film. Meskipun cara penyampainya berbeda-beda, semua film pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menarik perhatian penonton terhadap isu atau masalah yang disampaikan.

#### **2.4. Tinjauan Umum Semiotika**

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda atau teori tanda. Kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Kata dasar semiotika diambil dari kata *seme* yang artinya penafsir tanda. Secara etimologi, semiotika berkaitan dengan kata *sign* dan *signal*. Semiotika mempelajari tanda-tanda yang mungkin memiliki makna atau arti. Semiotika adalah cara untuk menganalisis tanda, tanda menjadi dasar dari semua komunikasi. Tanda digunakan sebagai alat untuk memahami dunia. Memahami tanda tidak bisa dicampurkan dengan mengkomunikasikan tanda tersebut. Tanda menunjukkan sesuatu yang ada di luar dirinya sendiri, sedangkan makna adalah hubungan antara tanda dengan sesuatu yang terdapat dalam pikiran manusia.

Pada tahun 1956, Roland Barthes membaca buku karya Saussure yang berjudul *Cours de linguistique generale*, dan melihat adanya kemungkinan untuk menerapkan semiotika ke berbagai bidang lain. Berbeda dengan pendapat Saussure

yang menganggap linguistik sebagai bagian dari semiotika, Barthes justru berpendapat sebaliknya. Roland Barthes mempelajari tanda dan cara kerja tanda tersebut, hal ini didasari oleh pemikiran Saussure terkait tanda yang dibagi menjadi penanda dan petanda. Analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi merupakan sistem pertama dalam pertandaan, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yaitu hubungan antara benda materi penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya.

Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa membentuk kode sosial yang maknanya langsung terlihat dari hubungan antara petanda dan penandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa memberikan makna yang bersifat tersembunyi (implisit). Makna yang tersembunyi ini menurut Barthes menyatakan suatu kawasan. Menurut Barthes, semiotika berhubungan dengan bentuk (form). Analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes tidak hanya terfokus pada penanda dan petanda, tetapi juga menganalisis makna melalui denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signified, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan signified, di dalamnya berlangsung makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Semiotika sendiri adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam berbagai konteks, seperti skenario, gambar, tulisan, teks, atau adegan. Dengan demikian, setiap detail dalam film dapat memiliki makna yang lebih dalam (Hernita et al., 2025). Memaknai dalam konteks ini berarti bahwa objek-objek dalam film

tidak hanya memberikan informasi atau berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang teratur dalam karya tersebut. Film merupakan salah satu bentuk fenomena sosial yang mampu mendorong terjadinya komunikasi terbuka di tengah masyarakat. Dengan cara penyajiannya, film sering kali menyampaikan pesan-pesan yang tersirat dan memiliki makna yang dalam. Karena itu, ketika menonton film, banyak penonton yang bisa menangkap pesan yang tersembunyi, yang bisa memberikan pelajaran atau arahan dalam kehidupan sehari-hari.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Menurut Wirianto (dalam Riwu & Pujiati, 2018) tanda-tanda tersebut bekerja bersama untuk menciptakan efek yang diinginkan. Dalam film, makna tercipta melalui konsep penanda (signifier) dan pertanda (signified), sebagaimana diungkapkan oleh Roland Barthes. Penonton biasanya hanya memahami makna secara dangkal, tetapi makna yang terkandung dalam film bisa menjadi sangat luas. Meski konsep ini menyeluruh, pada kenyataannya makna dalam film tidak selalu sesuai dengan pesan yang disampaikan. Tanda-tanda dalam film sering kali mengandung makna yang lebih dalam, meskipun tidak selalu terlihat secara jelas. Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos.

## **2.5. Representasi**

Representasi adalah proses menggambarkan dan memberi makna pada realitas sosial, objek, peristiwa, atau kelompok tertentu melalui bahasa, simbol, dan tanda. Representasi bukan sekadar mencerminkan keadaan sesungguhnya,

melainkan hasil dari konstruksi makna yang dibentuk oleh sudut pandang, ideologi, dan kepentingan orang yang membuat representasi tersebut. Oleh karena itu, representasi bersifat aktif dan memilih.

Dalam bidang komunikasi dan budaya, Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses pembuatan makna melalui sistem tanda. Makna tidak muncul secara alami pada objek atau peristiwa, melainkan dibentuk dari cara objek tersebut ditampilkan dan ditafsirkan. Dalam konteks media, representasi terwujud melalui pilihan narasi, visual, bahasa, dan karakter yang digunakan untuk menggambarkan suatu realitas tertentu.

Media massa, seperti film, memiliki peran penting dalam membangun representasi. Film menampilkan realitas sosial dalam bentuk cerita dan simbol yang bisa memengaruhi cara penonton memahami nilai, identitas, atau fenomena sosial. Representasi dalam film bisa memperkuat nilai sosial yang dianggap ideal, sekaligus mengkritik atau menantang nilai yang dianggap bermasalah dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna representasi dalam penelitian ini dipahami sebagai cara film membingkai dan menyampaikan nilai sosial melalui tanda-tanda visual dan naratif, sehingga membentuk pemahaman dan interpretasi tertentu di benak penonton.

## **2.6. Nilai Sosial**

Nilai sosial ada di dalam kehidupan setiap manusia, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Demikian juga, setiap individu mungkin memiliki nilai sosial yang berbeda dengan orang lain (Nurhidayah, 2017).

Jenis-jenis nilai sosial, seperti yang dijelaskan oleh Notonegoro (dalam Fahmi & Umam, 2022), bahwa nilai sosial dalam masyarakat dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai spiritual.

- a. Nilai material merupakan nilai yang muncul karena adanya materi atau sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan fisik manusia (sandang, pangan, papan).
- b. Nilai vital adalah nilai yang datang dari manfaat suatu benda, misalnya pisau. Pisau memiliki nilai tertentu karena kemampuannya untuk memotong, namun jika pisau tersebut tumpul, nilai tersebut akan berkurang. Sebaliknya, jika pisau tetap tajam dalam waktu yang lama (berkualitas tinggi), nilai pisau tersebut akan semakin tinggi. Nilai dari suatu benda muncul karena manfaatnya, dan inilah yang disebut sebagai nilai vital.
- c. Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam kepribadian manusia terdiri dari nilai estetika, nilai moral, dan nilai religius. Meskipun demikian, beberapa nilai spiritual memiliki makna yang terkait dengan nilai material. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa nilai material yang terkandung dalam nilai spiritual. Secara rinci, nilai spiritual dapat dibagi menjadi beberapa kategori berikut:

1. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah nilai yang terdapat dalam suatu benda, berdasarkan pertimbangan nilai keindahan, baik dalam bentuk, warna, suara, maupun gerak.

## 2. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan baik dan buruknya perbuatan manusia, sesuai dengan nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai-nilai moral ini umum berlaku, namun setiap masyarakat memiliki tata nilai yang berbeda. Akan tetapi, dalam penerapannya mungkin terdapat perbedaan, yang merupakan karakteristik khas dari corak budaya masyarakat tertentu.

## 3. Nilai Religius

Nilai religius atau nilai kepercayaan merujuk pada hal-hal yang terkandung dalam sesuatu berdasarkan keyakinan seseorang terhadap hal tersebut. Salah satu contoh nilai religius adalah keyakinan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis.

## 4. Nilai Kebenaran Ilmu Pengetahuan

Nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah nilai yang berasal dari keterbenaran atau ketidakbenaran sesuatu, yang didasarkan pada fakta atau bukti secara ilmiah. Nilai ini lebih banyak berasal dari logika manusia serta pengalaman empiris.

### **2.7. Kajian Terdahulu**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurhidayah pada tahun 2017 dengan judul “Representasi Makna Pesan Sosial dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna konotasi yang

tersirat dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika serta untuk mengetahui pesan sosial yang direpresentasikan secara Denotasi dalam film tersebut (Nurhidayah, 2017), Hasil penelitian ini menunjukkan pemahaman tentang pesan sosial dengan menggunakan pendekatan semiotika, yaitu penggalian yang lebih dalam mengenai pesan-pesan yang muncul dalam konteks sosial. Representasi makna pesan sosial dalam film ini memberikan perspektif dalam memahami arti dari toleransi, kasih sayang, kerukunan antar umat manusia, tolong menolong, sikap adil, menghargai, dan menerima perbedaan. Nilai-nilai sosial ini sering ditampilkan dalam adegan film tersebut, terutama ketika situasi dianggap sebagai tindakan teroris. Sebagai umat beragama yang baik, seorang muslim berpegang pada nilai-nilai sosial seperti bersikap toleran terhadap sesama manusia, tidak memperlakukan siapa pun secara diskriminatif, dan hidup rukun dengan umat beragama lainnya. Dengan kata lain, film ini menampilkan bagaimana masyarakat mayoritas dan minoritas bisa hidup berdampingan secara toleran.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Wiki Winanda dan Juliana Kurniawati pada tahun 2025 dengan judul “Analisis Representasi Nilai Sosial dalam Film Kung Fu Hustle Karya Stephen Chow”. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana film Kung Fu Hustle merepresentasikan nilai-nilai sosial melalui konstruksi tanda- tanda visual dan naratif. Pendekatan semiotika digunakan sebagai alat analisis karena memungkinkan peneliti menggali makna di balik simbol-simbol yang muncul dalam film, baik yang bersifat denotatif, konotatif, maupun mitologis. Dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk menyingkap ideologi dan nilai-nilai sosial yang

tersembunyi di balik representasi visual yang disajikan oleh film. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat sejauh mana film ini berperan dalam menyuarakan semangat kolektivitas, keadilan sosial, dan perubahan diri, sekaligus bagaimana pesan-pesan tersebut beresonansi dengan masyarakat penonton, khususnya dalam konteks budaya Indonesia (Winanda & Kurniawati, 2025).

Berdasarkan pemahaman terhadap adegan dan dialog dalam film tersebut, terlihat bahwa *Kung Fu Hustle* menyampaikan pesan moral yang kuat mengenai perubahan diri, keberanian, persatuan, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Karakter Sing mengalami perubahan besar dari sifatnya yang egois dan takut menjadi seseorang yang bersedia berkorban demi kebaikan bersama. Selain itu, film ini juga menekankan pentingnya perlindungan bagi yang lemah, kekuatan kerja sama, serta semangat yang tidak menyerah dalam menghadapi tantangan. Secara keseluruhan, *Kung Fu Hustle* menunjukkan bahwa dengan berani, tekun, dan peduli terhadap orang lain, seseorang bisa membuat perubahan positif bagi dirinya sendiri serta lingkungan sosialnya.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa film memiliki peran penting sebagai media representasi nilai dan pesan sosial melalui konstruksi tanda visual maupun naratif. Pendekatan semiotika terbukti efektif dalam mengungkap makna denotatif, konotatif, serta nilai-nilai sosial yang tersembunyi di balik cerita film. Penelitian-penelitian ini menjadi landasan dan referensi penting bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis representasi nilai sosial dalam film, khususnya sebagai pembanding dan penguat kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Sementara itu, penelitian ini mengkaji film Lupa Daratan karya Ernest Prakasa dan film Impian Bagus produksi Gugah Nurani Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana nilai-nilai sosial direpresentasikan melalui narasi dan karakter, khususnya terkait empati, kepedulian, solidaritas sosial, serta tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia.

## **2.8. Anggapan Dasar**

Penelitian ini mengasumsikan bahwa film sebagai media komunikasi massa tidak hanya berperan sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan pesan dan nilai-nilai sosial. Film mengandung simbol, narasi, dan gambar yang mewakili realitas sosial serta membentuk cara orang memandang nilai-nilai tertentu.

Selain itu, penelitian ini berpendapat bahwa nilai-nilai sosial yang muncul dalam film dibangun secara sengaja oleh pembuat film melalui alur cerita dan karakter yang ada. Karena itu, makna nilai sosial dalam film bisa dianalisis dan dipahami dengan menggunakan pendekatan semiotika, yang membantu mengungkap pesan-pesannya, baik yang tersurat maupun tersirat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

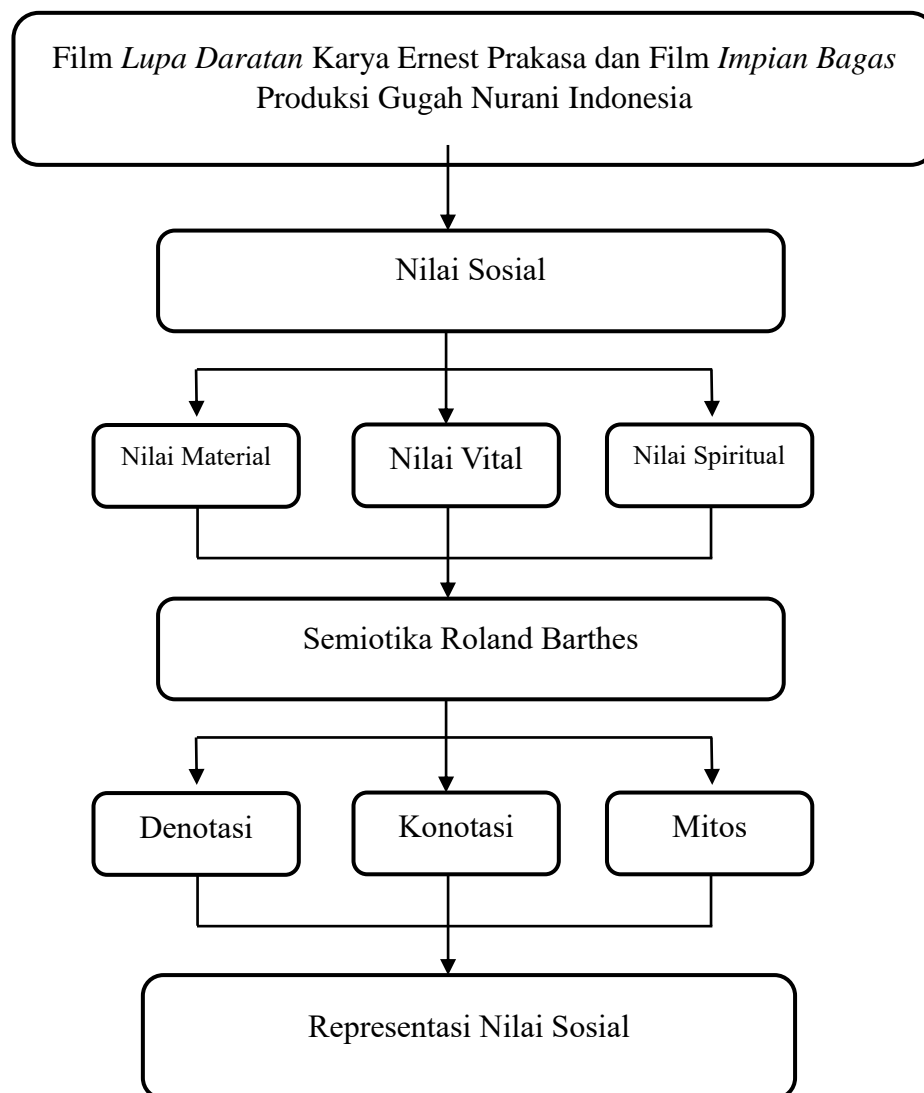
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif, naratif, dan interpretatif (Faustyna, 2023). Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menafsirkan makna nilai-nilai sosial yang terwujud dalam film, bukan untuk mengukur fenomena secara angka-angka. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara detail tanda-tanda, adegan, dialog, dan alur cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian interpretatif, yang berupaya memahami realitas sosial dengan melihat makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, film dipandang sebagai bentuk teks media yang menyampaikan pesan sosial. Pesan tersebut dibangun lewat cara menceritakan narasi, visual, dan dialog. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan untuk membuktikan atau menguji suatu hipotesis, melainkan untuk menemukan dan menjelaskan makna nilai-nilai sosial yang terdapat dalam film.

Fokus penelitian diarahkan pada adegan, dialog, serta unsur visual yang merepresentasikan nilai sosial seperti empati, kepedulian, solidaritas sosial, dan

tanggung jawab sosial. Untuk memahami makna-makna tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang meliputi analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos, untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial ditampilkan sebagai bagian dari realitas sosial dan budaya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memperlihatkan bagaimana nilai-nilai sosial direpresentasikan dalam film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa dan film *Impian Bagas* produksi Gugah Nurani Indonesia.

### 3.2. Kerangka Konsep



Gambar 3. 1 Olahan Peneliti 2026

### 3.3. Definisi Konsep

#### a. Film *Lupa Daratan* dan *Impian Bagus*

Film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa dan film *Impian Bagus* produksi Gugah Nurani Indonesia merupakan objek kajian utama dalam penelitian ini. Film dipahami sebagai media komunikasi massa yang memiliki kekuatan audio-visual dalam menyampaikan pesan sosial, nilai budaya, serta realitas kehidupan masyarakat. Melalui alur cerita, tokoh, dialog, konflik, serta

visualisasi adegan, film mampu merepresentasikan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari penonton. Kedua film ini secara naratif menghadirkan potret kehidupan sosial yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kepedulian terhadap sesama, empati sosial, tanggung jawab moral, perjuangan hidup, serta relasi sosial antarindividu. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat makna sosial dan ideologis. Dalam konteks penelitian ini, film dianalisis sebagai rangkaian tanda yang membangun representasi nilai sosial melalui simbol visual dan narasi cerita.

#### b. Nilai Sosial

Nilai sosial dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Notonegoro yang membagi nilai menjadi tiga jenis, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, nilai sosial dipahami sebagai nilai yang mengatur hubungan antarindividu agar tercipta keteraturan, keharmonisan, dan keseimbangan sosial. Nilai material berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan jasmani manusia dalam kehidupan sosial. Nilai vital merupakan segala sesuatu yang berguna sebagai sarana untuk melakukan aktivitas dan mencapai tujuan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti pendidikan dan kemampuan bekerja. Sedangkan nilai kerohanian meliputi nilai kebenaran, keindahan, kebaikan (moral), dan religius, yang menjadi landasan dalam membentuk sikap seperti empati, tanggung jawab, keadilan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, nilai sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai seperangkat

prinsip atau pedoman yang dijadikan acuan dalam berperilaku dan berinteraksi di lingkungan sosial, yang dalam film ditampilkan melalui dialog, tindakan tokoh, konflik, maupun simbol-simbol sosial yang merepresentasikan hubungan antarmanusia.

### c. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan seseorang yang sangat dikenal dalam kajian semiotika. Ia adalah seorang penulis yang menggunakan analisis semiotik dan merupakan tokoh strukturalis terkemuka dalam pengembangan pemikiran pendahulunya yaitu Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak semiotika. Gagasan yang dikembangkan oleh Roland Barthes dikenal dengan signifikasi dua tahap (*two order significations*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) (Mulyazir & Fadhillah, 2023). Semiotika Roland Barthes adalah pendekatan analisis tanda yang digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam teks media, termasuk film. Pendekatan ini memandang film sebagai sistem tanda yang dapat dimaknai melalui tiga tingkatan, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Dalam penelitian ini, semiotika Barthes digunakan untuk menafsirkan bagaimana nilai sosial dibangun dan direpresentasikan dalam film.

#### 1. Denotasi

Denotasi adalah makna paling dasar atau makna literal dari suatu tanda yang tampak secara langsung. Dalam konteks film, denotasi merujuk pada apa yang terlihat dan terdengar secara nyata, seperti adegan,

dialog, ekspresi tokoh, latar, serta alur cerita tanpa penafsiran tambahan.

## 2. Konotasi

Konotasi adalah makna lanjutan yang muncul dari penafsiran subjektif terhadap tanda, yang dipengaruhi oleh emosi, nilai, dan latar belakang budaya masyarakat. Dalam penelitian ini, konotasi digunakan untuk mengungkap makna tersirat di balik adegan dan dialog film yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial.

## 3. Mitos

Mitos merupakan makna ideologis yang berkembang dari konotasi dan telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar atau alami dalam masyarakat. Mitos dalam film berfungsi untuk membentuk cara pandang tertentu terhadap realitas sosial, seperti pandangan tentang keluarga, perjuangan hidup, kemiskinan, atau solidaritas sosial.

### d. Representasi Nilai Sosial

Representasi nilai sosial adalah proses bagaimana nilai-nilai sosial ditampilkan, dikonstruksi, dan dimaknai melalui tanda-tanda dalam film. Nilai sosial merujuk pada prinsip-prinsip yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti empati, kepedulian, tanggung jawab, solidaritas, keadilan, dan kerja sama. Film sebagai media representasi tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk pemahaman penonton terhadap nilai-nilai tersebut. Dalam penelitian ini, representasi nilai sosial dianalisis melalui rangkaian makna denotasi, konotasi, dan mitos yang muncul

dalam film *Lupa Daratan dan Impian Bagas*. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film berkontribusi dalam membangun kesadaran sosial dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial yang dihadirkan.

### 3.4. Kategorisasi Penelitian

Tabel 3. 1  
Kategorisasi Penelitian

No	Konsep Teoritis	Indikator
1.	Representasi Nilai Sosial dalam Film <i>Lupa Daratan</i> Karya Ernest Prakasa dan Film <i>Impian Bagas</i> Produksi Gugah Nurani Indonesia	- Nilai Material - Nilai Vital - Nilai Spiritual
2.	Semiotika Roland Barthes	-Denotasi -Konotasi -Mitos

Sumber: Data Olahan 2026

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu representasi nilai sosial dalam film.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mencermati film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa dan film *Impian Bagas* produksi Gugah Nurani Indonesia secara berulang-ulang. Teknik ini mencakup pengamatan secara menyeluruh pada adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai sosial. Dari hasil observasi ini, kemudian akan dipilih dan dicatat bagian-bagian tertentu dalam film yang mengandung tanda-tanda visual dan verbal untuk dianalisis secara semiotik menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos menurut Roland Barthes.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data berupa teks naratif, dialog, potongan gambar, simbol visual, serta unsur sinematik lainnya dari film yang menjadi objek penelitian. Film akan dibagi ke dalam unit-unit analisis terkecil, yaitu per adegan (scene) atau sequence tertentu, untuk memudahkan proses interpretasi tanda. Seluruh elemen visual yang terkandung dalam film dikumpulkan untuk dianalisis maknanya dalam konteks budaya Indonesia.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh landasan teori dan konsep yang relevan dalam menganalisis film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa dan film *Impian Bagas* produksi Gugah Nurani Indonesia. Teknik ini melibatkan penelaahan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian sebelumnya yang membahas

teori semiotika, khususnya pendekatan Roland Barthes yang meliputi konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Selain itu, studi pustaka juga mencakup literatur yang berkaitan dengan kajian film, analisis wacana, serta representasi nilai-nilai sosial dalam budaya Indonesia.

Penelitian ini tidak menggunakan data dari partisipan atau responden karena bersifat kualitatif dan bersandar pada analisis teks visual. Teknik pengumpulan data dalam semiotika berfokus pada interpretasi tanda-tanda yang muncul dalam media, bukan pada pengumpulan data numerik. Oleh karena itu, observasi, dokumentasi dan studi pustaka menjadi metode utama dalam mengumpulkan materi yang akan dianalisis.

### **3.6. Teknik Analisis Data**

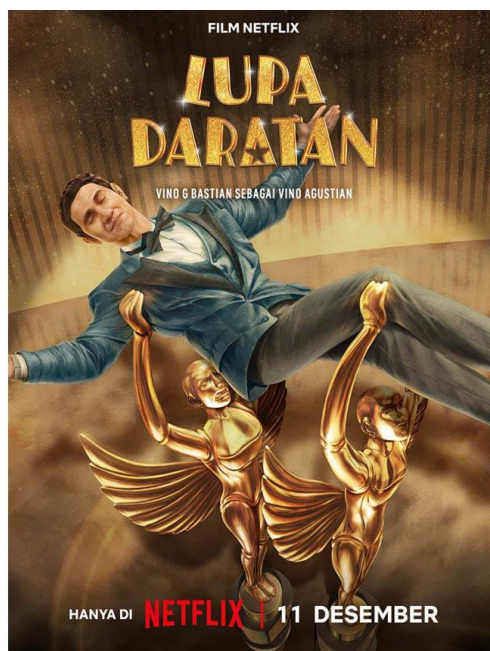
Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Tahap pertama adalah mengidentifikasi makna denotatif, yaitu makna harfiah atau deskriptif dari tanda-tanda yang muncul dalam film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa dan film *Impian Bagus* produksi Gugah Nurani Indonesia. Tahap kedua adalah analisis konotatif, yaitu mengungkap makna yang bersifat simbolik, emosional, atau kultural berdasarkan konteks sosial tertentu. Tahap ketiga adalah analisis mitos, yaitu mengkaji bagaimana makna konotatif tersebut membentuk narasi ideologis atau nilai-nilai yang dianggap wajar oleh masyarakat.

### 3.7. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Januari 2026 sampai dengan Maret 2026. Lokasi penelitian bisa dipilih di mana saja selama ada jaringan dan akses internet, karena objek penelitian berupa sebuah film yang dapat diakses melalui aplikasi Netflix dan Youtube.

### 3.8. Deskripsi Film

Sinopsis dari Film *Lupa Daratan*



Gambar 3. 2 Poster Film Lupa Daratan

Sumber: <https://xposeindonesia.com/wp-content/uploads/2025/11/poster-film-lupa-daratan-.jpg>

Lupa Daratan (bahasa Inggris: *Lost in the Spotlight*) adalah film komedi drama Indonesia tahun 2025 yang disutradari dan ditulis oleh Ernest Prakasa. Film ini dibintangi oleh Vino G. Bastian, Dea Panendra, dan Agus Kuncoro sebagai pemeran utama, dengan alur cerita yang berfokus pada seorang aktor sukses bernama Vino Agustian yang tiba-tiba kehilangan kemampuan aktingnya saat sedang berada di puncak karirnya. Lupa Daratan ditayangkan di Netflix pada 11

Desember 2025. Cerita ini berfokus pada Vino Agustian yang diperankan oleh Vino G. Bastian, seorang bintang film yang mencapai puncak kesuksesannya. Sejak awal kariernya, Vino selalu mendapatkan dukungan dari kakaknya, Iksan (Agus Kuncoro), yang berperan sangat penting dalam perjalanan kariernya. Namun, setelah menerima banyak penghargaan, karakter Vino mulai bertransformasi menjadi pribadi yang egois dan melupakan orang-orang yang telah membantunya.

Ketegangan terjadi ketika Vino menerima tawaran besar untuk membintangi sebuah film yang signifikan, tetapi tiba-tiba ia mengalami kehilangan kemampuan untuk berakting. Keadaan ini memunculkan tekanan dari sekitarnya dan spekulasi di masyarakat. Bersama asistennya, Dimi (Dea Panendra), Vino berupaya menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Secara keseluruhan, film ini tidak hanya menggambarkan konflik pribadi, tetapi juga menyajikan kritik terhadap masyarakat modern yang cenderung bersikap materialistis dan individualis. Melalui alur cerita dan simbol-simbol sosial, Lupa Daratan menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai empati, kepedulian, dan interaksi sosial di tengah kesuksesan.

### Sinopsis dari Film *Impian Bagas*



Gambar 3. 3 Poster Film Impian Bagas

Sumber: <https://i.ytimg.com/vi/kPwfh-Zm1Og/maxresdefault.jpg>

Film *Impian Bagas* yang diproduksi oleh Gugah Nurani Indonesia dan diupload pada 8 Maret 2023 pada kanal YouTube Gugah Nurani Indonesia. Film ini diproduksi oleh Yayasan Gugah Nurani Indonesia (GNI) sebagai media untuk mengkampanyekan pentingnya anak menyelesaikan pendidikan wajib belajar 12 tahun. Sebagai sasaran utama adalah orang tua, lembaga masyarakat, perguruan tinggi, pemerhati pendidikan serta pemerintah daerah. Bercerita tentang perjalanan hidup seorang anak bernama Bagas yang tumbuh dalam kondisi ekonomi yang sulit, namun memiliki aspirasi tinggi untuk menjadi seorang arsitek. Bagas dikenal sebagai siswa yang giat dan berprestasi, bahkan ia berhasil meraih beasiswa dari sekolahnya. Meski demikian, impiannya untuk melanjutkan studi terhalang oleh situasi keluarganya.

Perseteruan muncul akibat perbedaan pandangan antara kedua orang tuanya. Ibunya ingin Bagas cepat-cepat bekerja sebagai buruh untuk membantu keuangan keluarga, sedangkan ayahnya percaya bahwa pendidikan adalah jalan terbaik untuk

masa depan anaknya. Ketidakcocokan pandangan ini membuat Bagas merasa bingung dan sempat kehilangan motivasi untuk melanjutkan sekolah. Di tengah tantangan yang dihadapinya, Bagas mendapatkan dukungan dari saudaranya yang memberikan pengertian kepada orang tuanya bahwa pendidikan itu penting, dan Bagas adalah anak yang berprestasi, sayang jika tidak melanjutkan pendidikannya. Dukungan ini menjadi kekuatan vital bagi Bagas untuk bangkit dari rasa ragu dan tetap mengejar mimpinya.

Secara keseluruhan, film *Impian Bagas* menyampaikan pesan mengenai arti penting pendidikan, kekuatan mimpi, serta nilai empati dan solidaritas dalam membantu seseorang keluar dari keterbatasan dan mencapai masa depan yang lebih cerah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan bagaimana Representasi Nilai Sosial dalam Film *Lupa Daratan* Karya Ernest Prakasa dan Film *Impian Bagus* Produksi Gugah Nurani Indonesia, adapun hasil penelitian sebagai berikut:

##### **4.1.1 Karakter dalam Film *Lupa Daratan* dan *Impian Bagus***

###### **a. Film *Lupa Daratan***

Film *Lupa Daratan* mengangkat tema tentang perubahan nilai sosial akibat kesuksesan dan status sosial yang tinggi. Melalui tokoh Vino, film ini menunjukkan bagaimana seseorang dapat berubah menjadi egois, sombong, dan melupakan orang-orang terdekat ketika terlalu fokus pada popularitas dan pengakuan. Secara sederhana, film ini menyoroti pentingnya menjaga sikap rendah hati, empati, dan hubungan sosial meskipun telah mencapai kesuksesan dalam hidup.

Film *Lupa Daratan* karya Ernest Prakasa menghadirkan beberapa karakter utama yang memiliki peran penting dalam membangun konflik serta menyampaikan pesan sosial dalam cerita, sebagai berikut:

1. Vino Agustian (Vino G. Bastian)

Aktor sukses yang mengalami perubahan sikap menjadi sombong dan egosentris setelah mencapai popularitas.

2. Dimi (Dea Panendra)

Asisten Vino yang setia, sabar, dan selalu mendukung dalam kondisi sulit.

3. Iksan (Agus Kuncoro)

Kakak Vino yang sederhana dan penuh kepedulian, mewakili nilai kekeluargaan.

4. Hasto, Andi, Amir

Rekan kerja Vino yang menggambarkan lingkungan profesional dan tekanan industri hiburan.

5. Sheila dan Morgan Woo

Teman atau relasi sosial Vino yang menunjukkan gaya hidup dan pergaulan di dunia hiburan.

6. Sudiby dan Nadine

Figur yang merepresentasikan kekuasaan, status sosial, dan relasi dalam industri.

7. Nunung dan Kuple

Karakter pendukung yang menambah dinamika cerita serta unsur hiburan.

b. Film *Impian Bagus*

Film *Impian Bagus* merupakan film yang mengangkat pentingnya pendidikan 12 tahun sebagai hak dasar setiap anak. Melalui kisah Bagus yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan perbedaan pandangan orang tua, film ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya kewajiban, tetapi juga jalan untuk mengubah masa depan. Secara sederhana, film ini menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, serta pentingnya dukungan keluarga dalam mewujudkan impian tersebut.

Film *Impian Bagus* produksi Gugah Nurani Indonesia menghadirkan

beberapa karakter yang berperan penting dalam membangun konflik serta menyampaikan nilai-nilai sosial, khususnya terkait pendidikan, keluarga, dan perjuangan hidup, sebagai berikut:

1. Bagas

Anak yang rajin, cerdas, dan punya cita-cita menjadi arsitek. Ia tetap semangat belajar meskipun hidup dalam keterbatasan, namun sempat kehilangan motivasi karena tekanan keluarga.

2. Ayah Bagas

Sosok yang mendukung pendidikan Bagas. Ia percaya bahwa sekolah adalah jalan untuk masa depan yang lebih baik.

3. Ibu Bagas

Bersifat realistis dan lebih mementingkan ekonomi. Ia ingin Bagas bekerja untuk membantu keluarga.

4. Abang Bagas

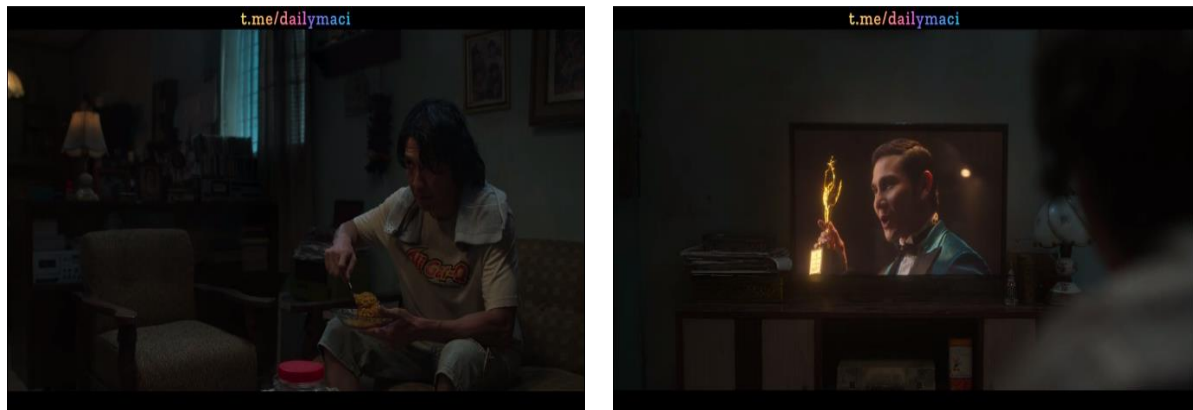
Sosok yang peduli dan selalu memberi semangat kepada Bagas agar tetap mengejar cita-citanya.

#### 4.1.2 Analisis Nilai Sosial dalam Film *Lupa Daratan* dan *Impian Bagas*

##### a. Film *Lupa Daratan*

##### a). Nilai Material

##### 1. Adegan Ke-1



Gambar 4. 1 Screenshot Film *Lupa Daratan* Pada Durasi 4 Menit 32 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Abang Vino duduk di sofa dalam ruangan remang-remang, makan mi instan langsung dari piring. Di depannya, televisi menampilkan Vino mengenakan jas formal (tuxedo) sedang menghadiri acara penghargaan perfilman dan memenangkan penghargaan sebagai aktor terbaik.
Konotasi	Mi instan dan rumah sederhana mengonotasikan kehidupan rakyat jelata yang stagnan. Sosok Vino di TV mengonotasikan dunia "glamor" yang jauh dan tak tersentuh. Perbedaan pencahayaan (TV terang vs rumah gelap) mengonotasikan nasib yang telah terpisah jauh ( <i>lupa daratan</i> ).
Mitos	Terdapat ideologi bahwa kesuksesan besar seringkali mencabut seseorang dari akar sosialnya. Televisi di sini berfungsi sebagai tembok pemisah; meskipun mereka bersaudara, hubungan mereka kini hanya sebatas penonton dan tontonan, memperkuat mitos bahwa dunia selebritas tidak lagi berpijak di bumi yang sama dengan keluarga asalnya.

Tabel 4. 1 Film *Lupa Daratan* Adegan Ke-1

## 2. Adegan Ke-2



Gambar 4. 2 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 7 Menit 30 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Vino berada di tengah kerumunan orang dalam sebuah pesta ( <i>party</i> ). Ia memegang gelas, dikelilingi lampu warna-warni, musik, dan suasana perayaan yang meriah setelah memenangkan penghargaan.
Konotasi	Pesta glamor dan minuman mengonotasikan gaya hidup kelas atas yang hedonis. Lampu warna-warni ( <i>lighting</i> ) yang kontras dengan adegan rumah Iksan yang redup mengonotasikan bahwa Vino kini berada di "pusat perhatian" dunia, namun sekaligus mengonotasikan pemisahan diri dari akar asalnya.
Mitos	Terdapat ideologi modern bahwa seseorang baru dianggap "sampai" pada puncak kesuksesan jika ia sudah bisa menikmati gaya hidup glamor. Mitos ini menutupi kenyataan adanya jarak emosional yang tercipta antara si sukses (Vino) dengan realitas sosial asalnya ( <i>daratan</i> ).

Tabel 4. 2 Film Lupa Daratan Adegan Ke-2

### 3. Adegan Ke-3



Gambar 4. 3 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 44 Menit 12 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Iksan di bengkel kecilnya yang sederhana dengan peralatan seadanya. Tinggal di pemukiman padat penduduk, serta tempat tinggalnya masih berstatus kontrak dan ia sedang mengalami kendala dalam membayar biaya sewa tersebut.
Konotasi	Bengkel sederhana mengonotasikan kerja keras kelas pekerja yang jujur namun sulit berkembang. Tunggakan kontrakan mengonotasikan ketidakberdayaan ekonomi dan kerentanan sosial. Kondisi ini menjadi simbol "daratan" yang nyata, sebuah realitas hidup yang keras dan membumi.
Mitos	Terdapat ideologi bahwa dalam sistem sosial-ekonomi saat ini, kejujuran dan kerja keras (seperti yang dilakukan Iksan) tidak selalu menJamin kesejahteraan materi. Iksan menjadi mitos tentang "akar" yang tetap tinggal di bawah untuk menopang keberhasilan orang lain, namun justru dialah yang paling merasakan pahitnya hidup.

Tabel 4. 3 Film Lupa Daratan Adegan Ke-3

## b). Nilai Vital

## 1. Adegan Ke-4



Gambar 4. 4 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 18 Menit 25 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Vino berdiri di ruang rapat formal yang dihadiri oleh mantan Presiden asli yang akan difilmkan biografinya. Vino mencoba berakting, Alih-alih berakting dengan kharisma seorang pemimpin, Vino justru menunjukkan gerak-gerik yang sangat ganjil. Ia tidak kaku atau terdiam, melainkan mengeluarkan ekspresi wajah yang aneh, gerakan tubuh yang tidak sinkron, dan cara bicara yang melantur. Aktingnya terlihat sangat buruk dan tidak seperti biasanya, seolah-olah seluruh bakat dan teknik peran yang ia miliki selama bertahun-tahun mendadak hilang atau rusak di depan orang-orang penting tersebut.
Konotasi	Ekspresi aneh mengonotasikan hilangnya kontrol diri dan rusaknya koneksi jiwa-raga akibat kesombongan. Kehadiran tokoh asli mengonotasikan "hakim realitas" yang menelanjangi kepalsuan Vino. Performa ini menandakan hancurnya jati diri sang aktor.
Mitos	Terdapat ideologi bahwa talenta adalah titipan sakral yang akan hilang jika pemiliknya kehilangan etika. Kegagalan ini memperkuat mitos bahwa seni tidak bisa dipalsukan oleh hati yang sombong ( <i>lupa daratan</i> ).

Tabel 4. 4 Film Lupa Daratan Adegan Ke-4

## 2. Adegan Ke-5



Gambar 4. 5 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 24 Menit 0 Detik

Denotasi	Adegan ini menampilkan ekspresi kemarahan luar biasa dari Vino. Vino yang tidak tahu ternyata peran dia dalam film biografi tersebut telah digantikan oleh orang lain, ia marah kepada manajernya yaitu Mas Hasto, kenapa ia tidak berjuang untuk Vino, apakah akhirnya begini saja karena kemampuan aktingnya sudah hilang, berkata bahwa ia kerja dari subuh ketemu subuh dan Mas Hasto hanya menikmati hasilnya, bersenang senang saja. Ia mengacungkan jari tengah ke arah Mas Hasto dan berkata tidak ingin lagi dimanajeri oleh Mas Hasto.
Konotasi	Jari tengah mengonotasikan penghinaan total, hilangnya rasa hormat, dan rusaknya hubungan profesional. Narasi "kerja subuh ketemu subuh" mengonotasikan eksploitasi diri yang dirasakan Vino, sekaligus keputusan karena kemampuan aktingnya (identitas dirinya) telah hilang.
Mitos	Terdapat ideologi dalam industri hiburan bahwa seorang artis hanyalah komoditas; ketika bakat (Nilai Vital) hilang, maka manajer atau industri akan dengan cepat menggantikannya dengan "produk" baru. Vino di sini menjadi simbol mitos kegagalan sistem pendukung ( <i>support system</i> ) yang hanya berbasis materi, bukan kekeluargaan.

Tabel 4. 5 Film Lupa Daratan Adegan Ke-5

## c). Nilai Spiritual

## 1. Adegan Ke-6

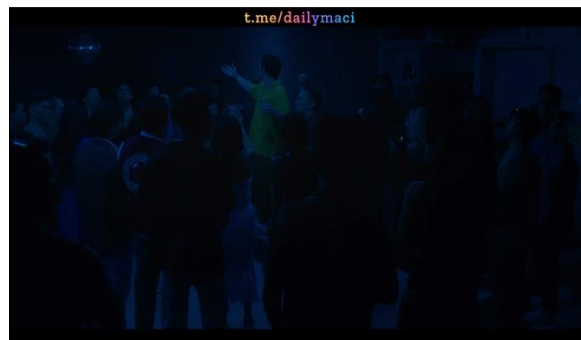
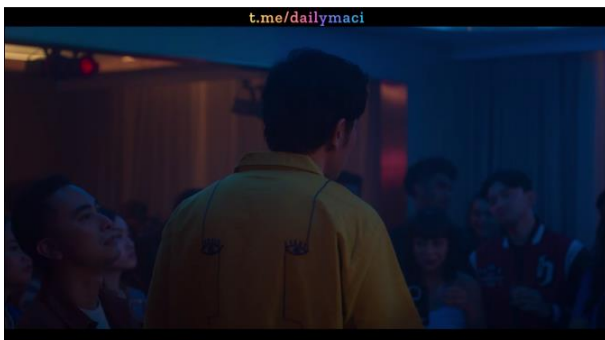


Gambar 4. 6 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Menit 12 Detik

Denotasi	Terlihat visual di sebuah aula sekolah dengan latar panggung pentas seni. Vino kecil mengenakan kostum pertunjukan, Vino langsung menghampiri Ibu dan Abangnya dan memeluknya dengan erat di antara kerumunan penonton lainnya.
Konotasi	Pelukan mengonotasikan penerimaan tanpa syarat ( <i>unconditional love</i> ), rasa bangga, dan perlindungan. Keberadaan mereka di acara sekolah Vino mengonotasikan kehadiran fisik dan mental ( <i>presence</i> ) yang menjadi fondasi keamanan emosional bagi seorang anak.
Mitos	Terdapat ideologi bahwa bagi seorang anak, dunia luar (sekolah/panggung) mungkin penuh dengan kompetisi dan peringkat, namun keluarga tetap menjadi ruang di mana seseorang dihargai bukan karena "apa" yang ia capai, melainkan karena "siapa" dirinya.

Tabel 4. 6 Film Lupa Daratan Adegan Ke-6

## 2. Adegan Ke-7



Gambar 4. 7 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 11 Menit 37 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Vino dalam keadaan mabuk, berbicara dengan nada tinggi dan meremehkan industri film di depan teman-temannya, merendahkan profesi lain dan merasa dirinya adalah pusat semesta. Tiba-tiba terdengar suara guntur dan kilatan petir menyambar di langit.
Konotasi	Mabuk mengonotasikan hilangnya kontrol diri dan kejujuran yang brutal (namun merusak). Kata-kata kasar (tahi) mengonotasikan pengkhianatan terhadap asal-usul yang membesarkannya. Petir mengonotasikan "kemarahan semesta" atau firasat akan datangnya kejatuhan ( <i>downfall</i> ) tokoh utama.
Mitos	Muncul mitos "Kualat" atau "Pamali". Terdapat ideologi bahwa kesombongan yang ekstrem akan segera mendapatkan balasan instan dari kekuatan yang lebih besar (Tuhan/Alam). Petir di sini bukan sekadar cuaca, melainkan simbol mitos keadilan kosmik yang mengingatkan manusia agar tetap "menginjak bumi" (daratan).

Tabel 4. 7 Film Lupa Daratan Adegan Ke-7

## 3. Adegan Ke-8



Gambar 4. 8 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 54 Menit 40 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Iksan remaja berada di bengkel, sedang
----------	---

	menerima uang dari bosnya, ia meminjam uang dengan sistem potong gaji. Uang tersebut kemudian digunakan secara khusus untuk membayar pendaftaran kuliah film VINO, ia lebih memilih mendahulukan kebutuhan adiknya dibandingkan dengan dirinya sendiri.
Konotasi	Sistem potong gaji mengonotasikan "beban masa depan" yang Iksan ambil demi membebaskan masa depan adiknya. Lingkungan bengkel yang kotor/berminyak dibandingkan dengan biaya kuliah film yang mahal mengonotasikan kontras antara kerja fisik yang berat dengan mimpi intelektual yang sedang ia biayai.
Mitos	Terdapat ideologi kuat dalam budaya kita bahwa anak sulung harus menjadi "martir" atau pelindung bagi adik-adiknya. Keberhasilan VINO di masa depan adalah mitos yang dibangun di atas keringat Iksan, menegaskan bahwa kesuksesan seorang "bintang" seringkali berhutang budi pada mereka yang tetap tinggal di "daratan".

Tabel 4. 8 Film Lupa Daratan Adegan Ke-8

#### 4. Adegan Ke-9



Gambar 4. 9 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 2 Menit 5 Detik

Denotasi	Pada adegan ini visual menampilkan VINO duduk di samping tempat tidur Amel yang sedang terbaring sakit. Iksan tampak mendampingi di latar belakang. VINO berbicara dengan lembut dan memberikan semangat secara langsung kepada penggemarnya tersebut.
Konotasi	Kehadiran fisik VINO di rumah sederhana mengonotasikan kerendahan hati ( <i>humility</i> ) dan upaya untuk "turun ke bumi". Interaksi dengan penggemar yang sakit mengonotasikan penebusan dosa atas kesombongan masa lalu dan kembalinya sisi kemanusiaan yang tulus.
Mitos	Terdapat ideologi bahwa sosok publik figur memiliki kekuatan "penyembuh" atau pemberi motivasi melalui pengaruh

---

sosialnya. Adegan ini memperkuat mitos bahwa kebahagiaan sejati seorang bintang bukan pada penghargaan (trofi), melainkan pada dampak positif yang ia berikan kepada orang lain di dunia nyata (daratan).

---

Tabel 4. 9 Film Lupa Daratan Adegan Ke-9

## 5. Adegan Ke-10



Gambar 4. 10 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 5 Menit 16 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Iksan, Vino, dan Hasto sedang duduk berdiskusi. Hasto menawarkan uang Rp200 juta sebagai Jaminan kontrak. Terjadi ketegangan verbal (cekcok) di mana Iksan menolak tawaran tersebut sementara Vino cenderung menerimanya.
Konotasi	Uang 200 juta mengonotasikan "transaksi" atas bakat manusia; nilai kekeluargaan mulai dihargai dengan angka. Cecok mengonotasikan pergeseran loyalitas; Vino mulai melihat profesionalisme lebih penting daripada ikatan darah (Iksan).
Mitos	Terdapat ideologi bahwa untuk menjadi besar, seseorang harus melepaskan ikatan amatir (keluarga) dan berpindah ke manajemen profesional. Mitos ini menganggap keluarga sebagai penghambat kemajuan karier di dunia industri hiburan.

Tabel 4. 10 Film Lupa Daratan Adegan Ke-10

## 6. Adegan Ke-11



Gambar 4. 11 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 25 Menit 38 Detik

Denotasi	Visual menunjukkan Iksan menyerahkan kembali sebuah cek senilai 200 juta di atas meja Hasto. Iksan memberikan pesan lisan agar hal ini dirahasiakan dari Vino dan berpesan untuk mengurus Vino dengan baik dan menjadikannya aktor yang sukses.
Konotasi	Cek yang dikembalikan mengonotasikan penolakan terhadap "penyuapan" atau komodifikasi manusia. Permintaan rahasia mengonotasikan kasih sayang tanpa pamrih ( <i>altruisme</i> ), di mana Iksan tidak ingin Vino merasa berutang budi atau terbebani secara mental.
Mitos	Ideologi ini menekankan bahwa dalam struktur sosial masyarakat, nilai-nilai kekeluargaan dan integritas moral masih dianggap jauh lebih suci dan tinggi kedudukannya dibandingkan nilai ekonomi kapitalis.

Tabel 4. 11 Film Lupa Daratan Adegan Ke-11

## 7. Adegan Ke-12



Gambar 4. 12 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 32 Menit 0 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Vino dewasa (masa kini) dan Vino remaja (masa lalu) berada dalam satu frame di set panggung teater yang sama. Vino dewasa terlihat duduk merenung, sementara Vino remaja berpidato khayalan tentang memenangkan penghargaan, berterima kasih kepada Tuhan, Ibu, teman-teman, dan abangnya.
Konotasi	Panggung Teater yang Sepi mengonotasikan kekosongan jiwa Vino masa kini yang telah mencapai sukses namun kehilangan akar. Pidato Vino Remaja mengonotasikan ketulusan murni dan impian yang belum tercemar. Permintaan Terima Kasih kepada abang mengonotasikan utang budi dan ikatan batin yang sangat kuat yang tak boleh terlupakan.
Mitos	Ideologi ini menekankan bahwa masa lalu sering kali lebih murni dan memiliki "kebenaran" dibandingkan masa kini yang korup oleh ambisi materi. Ia juga memperkuat mitos ketidakterpisahan persaudaraan sebagai pilar utama kehidupan.

Tabel 4. 12 Film Lupa Daratan Adegan Ke-12

## 8. Adegan Ke-13



Gambar 4. 13 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 36 Menit 43 Detik

Denotasi	Visual menunjukkan Vino yang bertelanjang dada dengan handuk di leher, duduk bersanding dengan abangnya dalam suasana ruang tamu yang sederhana. Terjadi dialog pengakuan kegagalan (soal Hasto dan film) serta permintaan maaf yang tulus dari Vino. Vino ingin seperti dulu lagi, susah dan senang tetap berjalan bersama abangnya. Di sela dialog tersebut, terdengar bunyi dan kilatan petir.
Konotasi	Telanjang dada/Handuk mengonotasikan keterbukaan, kepasrahan, dan hilangnya atribut keartisan (Vino kembali menjadi adik biasa). Petir mengonotasikan "titik balik" yang besar, kemarahan alam yang luruh, atau simbol pembersihan/pensucian suasana yang sebelumnya tegang menjadi lega.
Mitos	Ideologi ini menekankan bahwa seburuk apa pun konflik yang terjadi, keluarga adalah tempat terakhir untuk pulang. Sukses materi bersifat sementara, namun hubungan persaudaraan dianggap sebagai kebenaran yang absolut.

Tabel 4. 13 Film Lupa Daratan Adegan Ke-13

## 9. Adegan Ke-14



Gambar 4. 14 Screenshot Film Lupa Daratan Pada Durasi 1 Jam 45 Menit 30 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Vino dan teman-temannya berdiri di depan bengkel dengan tangan terbuka menyambut abangnya. Dalam adegan ini Vino membelikan rumah dan juga bengkel yang menjadi tempat abangnya tinggal dan mencari nafkah. Iksan terlihat menangis terharu, kemudian mereka melakukan pelukan massal bersama teman-teman di area bengkel dan rumah tersebut.
Konotasi	Bengkel dan Rumah mengonotasikan kemandirian dan masa depan yang stabil. Pelukan erat mengonotasikan penyatuan kembali yang sempurna. Tangisan Iksan bukan tanda kesedihan, melainkan konotasi dari beban berat yang akhirnya terangkat dan rasa bangga yang luar biasa.
Mitos	Ideologi industri hiburan dan kesuksesan yang menekankan bahwa setelah penderitaan ("subuh ketemu subuh" dan konflik), akan selalu ada akhir yang bahagia ( <i>Happy Ending</i> ) jika seseorang kembali ke akar nilai kekeluargaannya.

Tabel 4. 14 Film Lupa Daratan Adegan Ke-14

## b. Film *Impian Bagas*

### a). Nilai Material

#### 1. Adegan Ke-1



Gambar 4. 15 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 0 Menit 25 Detik

Denotasi	Kamera memperlihatkan bangunan rumah Bagas yang berukuran kecil, dinding kayu yang sederhana, berada di lingkungan pemukiman padat. Pengambilan gambar <i>long shot</i> memperlihatkan rumah tersebut secara utuh.
Konotasi	Penggunaan <i>long shot</i> memberikan kesan bahwa rumah tersebut "kecil" di tengah dunia yang luas. Rumah sederhana mengonotasikan kemiskinan, perjuangan hidup, dan status sosial kelas bawah (marjinal). Ini menunjukkan bahwa tokoh utama berangkat dari titik nol.
Mitos	Di masyarakat, rumah yang sederhana sering kali dianggap sebagai simbol keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Film ini menggunakan visual ini untuk memvalidasi narasi bahwa pendidikan bagi anak marjinal adalah sebuah perjuangan berat.

Tabel 4. 15 Film Impian Bagas Adegan Ke-1

## b). Nilai Vital

## 1. Adegan Ke-2



Gambar 4. 16 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 0 Menit 30 Detik

Denotasi	Terlihat visual Bapak sedang melakukan pekerjaan fisik (memaku) dan Ibu sedang melakukan pekerjaan domestik (merapikan piring) di area dapur yang sederhana.
Konotasi	Menunjukkan pembagian peran tradisional dalam keluarga. Aktivitas ini mengonotasikan kemandirian dan kerja keras keluarga marginal yang berusaha menjaga fungsi rumah mereka meskipun dalam keterbatasan ekonomi.
Mitos	Di masyarakat, dapur sering dianggap sebagai jantung pertahanan keluarga. Kerja sama antara Ayah dan Ibu dalam merawat rumah menjadi simbol bahwa dukungan moral dan fisik dari orang tua adalah fondasi utama bagi anak (Bagas) untuk meraih impian.

Tabel 4. 16 Film Impian Bagas Adegan Ke-2

## 2. Adegan Ke-3



Gambar 4. 17 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 5 Menit 47 Detik

Denotasi	Terlihat visual Ibu Bagas duduk di kursi kayu lama, tangan bergerak melipat pakaian yang ada, dengan televisi menyala di hadapannya.
Konotasi	Melipat baju mengonotasikan pengabdian tanpa henti seorang ibu dalam mengurus kebutuhan domestik keluarga marjinal. Televisi mengonotasikan satu-satunya sarana hiburan murah sekaligus "jendela dunia" bagi masyarakat kelas bawah untuk melihat realitas di luar lingkungan mereka.
Mitos	Di masyarakat, ada ideologi bahwa tugas domestik adalah "pekerjaan yang tak pernah selesai" bagi seorang ibu. Televisi di sini juga menjadi mitos tentang modernitas yang masuk ke ruang-ruang tradisional/sederhana, seringkali menciptakan standar hidup baru yang memicu konflik keinginan (seperti keinginan Ibu agar Bagas segera bekerja demi gaya hidup yang lebih baik).

Tabel 4. 17 Film Impian Bagas Adegan Ke-3

## c). Nilai Spiritual

## 1. Adegan Ke-4



Gambar 4. 18 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 0 Menit 45 Detik

Denotasi	Bagas berlari dengan ekspresi wajah tersenyum lebar (kegirangan) sambil menggenggam selembar kertas (surat beasiswa) menuju rumahnya, ia sangat bersemangat saat bertemu dengan temannya di jalan.
Konotasi	Gerakan berlari melambangkan kebebasan dan harapan. Surat di tangan bukan sekadar kertas, melainkan "tiket" atau simbol kemenangan atas keterbatasan ekonomi yang sebelumnya menghimpit mimpinya.
Mitos	Di masyarakat, beasiswa sering dianggap sebagai satu-satunya "keajaiban" atau jalur penyelamat bagi anak berprestasi dari keluarga miskin untuk mengubah nasib.

Tabel 4. 18 Film Impian Bagas Adegan Ke-4

## 2. Adegan Ke-5



Gambar 4. 19 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 0 Menit 50 Detik

Denotasi	Visual dalam adegan ini memperlihatkan Ibu sedang memasak di dapur ditemani Bapak yang sembari minum, diiringi dialog adu argumen antara Ibu dan Bapak, Ibu beranggapan Bagas tidak perlu melanjutkan sekolahnya lebih baik membantu Bapak kerja bangunan, mengatakan bahwa biaya sekolah mahal dan lainnya, Ibu lebih memedulikan ucapan tetangga yang mengatakan bahwa anak-anak ditempat mereka tinggal lebih memilih bekerja membantu keluarga di bandingkan melanjutkan sekolah, dan lebih mendengarkan ucapan tetangga yang mengatakan Bagas malas karna lebih memilih untuk lanjut sekolah. Bapak berpendapat sebaliknya, setidaknya Bagas harus menyelesaikan sekolah sampai jenjang SMA.
Konotasi	Ruang dapur yang sempit mengonotasikan tekanan ekonomi. Dialog Ibu mencerminkan kerentanan sosial terhadap opini publik ( <i>social pressure</i> ), sedangkan Bapak mencerminkan keteguhan prinsip.
Mitos	Di lingkungan marjinal, sering ada ideologi bahwa anak adalah "aset ekonomi" keluarga, sehingga jika anak sekolah saat keluarga sulit, ia dianggap "malas" atau "tidak berbakti" (mitos anak berbakti = anak yang bekerja).

Tabel 4. 19 Film Impian Bagas Adegan Ke-5

### 3. Adegan Ke-6



Gambar 4. 20 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 2 Menit 47 Detik

Denotasi	Terlihat visual Bapak dan Ibu beradu argumen di dapur, Ibu berpendapat bahwa Bagas tidak perlu sekolah tinggi karena akan buang waktu dan biaya, dan bapak mengatakan bahwa Bagas adalah anak yang pintar dan berprestasi seharusnya Ibu bangga dan tidak perlu mendengar kata tetangga yang tidak-tidak. Sementara Bagas mendengar dari sebalik pintu. Bagas kemudian meremas kertas beasiswa dan membuangnya ke tong sampah.
Konotasi	Adu argumen mengonotasikan ketidakharmonisan akibat tekanan ekonomi. Pintu menjadi batas antara harapan (Bagas) dan realitas pahit (orang tua). Remasan kertas melambangkan pengorbanan mimpi demi kedamaian keluarga, dan tong sampah menunjukkan hilangnya harga diri atas prestasi tersebut.
Mitos	Di lingkungan marjinal, ada ideologi bahwa mengejar prestasi tinggi bagi anak miskin adalah tindakan "egois" yang hanya menambah beban orang tua, sehingga anak yang berbakti dianggap harus melepaskan mimpinya demi membantu mencari nafkah.

Tabel 4. 20 Film Impian Bagas Adegan Ke-6

#### 4. Adegan Ke-7



Gambar 4. 21 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 3 Menit 25 Detik

Denotasi	Visual ibu-ibu berkumpul di penjual sayur, mereka bergosip mengenai Bagas. Namun, saat Ibu Bagas datang, suasana mendadak sunyi (hening) dan ibu-ibu tersebut berpura-pura sibuk memilih sayuran tanpa mengakui pembicaraan sebelumnya.
Konotasi	Perubahan suasana dari ramai ke diam mengonotasikan kemunafikan sosial dan pengucilan secara halus ( <i>social exclusion</i> ). Diamnya mereka bukan karena rasa hormat, melainkan bentuk intimidasi psikologis yang menunjukkan bahwa keluarga Bagas sedang menjadi objek penghakiman kolektif.
Mitos	Di lingkungan marjinal, gosip dan sikap mendadak diam ini merupakan bentuk "hukuman sosial" bagi keluarga yang dianggap tidak sejalan dengan norma kelompok (dalam hal ini, memaksakan sekolah saat ekonomi sulit). Ada ideologi bahwa kelompok memiliki hak untuk menghakimi individu secara sembunyi-sembunyi.

Tabel 4. 21 Film Impian Bagas Adegan Ke-7

## 5. Adegan Ke-8



Gambar 4. 22 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 4 Menit 55 Detik

Denotasi	Terlihat visual dua anak (teman Bagas) yang mengucapkan salam sembari membungkukkan badan dan mencium tangan atau menyalami Ibu Bagas di depan pintu rumah.
Konotasi	Gerakan menyalami tangan mengonotasikan rasa hormat ( <i>respect</i> ), kerendahan hati, dan pengakuan terhadap otoritas orang tua. Kedatangan teman ini juga mengonotasikan dukungan sosial ( <i>peer support</i> ) di tengah tekanan yang dialami Bagas.
Mitos	Dalam budaya Indonesia, perilaku menyalami orang tua adalah simbol utama anak yang "terdidik" secara moral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka tinggal di lingkungan marjinal, nilai-nilai luhur dan etika bertamu tetap dijunjung tinggi sebagai identitas budaya.

Tabel 4. 22 Film Impian Bagas Adegan Ke-8

## 6. Adegan Ke-9



Gambar 4. 23 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 5 Menit 25 Detik

Denotasi	Visual teman-teman Bagas berseragam sekolah duduk di ruang tamu sederhana, bertanya kepada Ibu Bagas mengapa Bagas tidak datang ke sekolah. Di sisi lain, Bagas tidak ada di sana, karena sedang bekerja membantu Bapaknya. Bagas ternyata berbohong kepada Ibunya, ia mengatakan hari itu ada rapat guru yang membuatnya tidak pergi untuk bersekolah.
Konotasi	Seragam sekolah teman-temannya menjadi simbol "peringat" akan dunia yang seharusnya ditempati Bagas. Kebohongan Bagas mengonotasikan tekanan batin yang luar biasa; ia harus menjadi "orang dewasa" sebelum waktunya demi keadaan ekonomi.
Mitos	Terdapat ideologi bahwa anak laki-laki dalam keluarga miskin harus memprioritaskan keringat (kerja fisik) di atas buku (pendidikan). Kebohongan Bagas dianggap sebagai "kebohongan putih" demi harmoni keluarga, padahal itu adalah bentuk perampasan masa depan anak oleh keadaan.

Tabel 4. 23 Film Impian Bagas Adegan Ke-9

## 7. Adegan Ke-10



Gambar 4. 24 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 6 Menit 10 Detik

Denotasi	Visual menampilkan Bagas duduk bersimpuh di lantai menghadap Ibu yang sedang melipat baju di kursi. Dialog Ibu menggunakan peribahasa: " <i>Anak polah bapak kepradah, Le</i> " (Tingkah laku burukmu membuat malu orang tua). Ibu menegaskan tujuan sekolah agar pandai, bukan menipu. Bagas membalas emosional: " <i>Bagas cuman mau bantu Bapak sama Abang cari uang... Buat apa sekolah kalau cuma tamat SMP, nggak sekolah pun Bagas bisa jadi kuli atau kerja pabrik.</i> " Bagas juga mengungkit ucapan Ibu sebelumnya bahwa " <i>Sekolah cuma buang-buang uang dan waktu.</i> " Bapak kemudian datang ke tengah ruangan untuk melerai.
Konotasi	Posisi duduk Bagas di lantai dibandingkan Ibu di sofa mengonotasikan hierarki kekuasaan orang tua yang dominan. Dialog Bagas yang meledak mengonotasikan keputusan intelektual; ia menggunakan kata-kata ibunya sendiri sebagai "senjata" untuk menunjukkan luka batin akibat standar ganda yang ia terima (disuruh sekolah tapi dibilang buang uang).
Mitos	Ada ideologi bahwa nilai seorang anak diukur dari seberapa patuh ia menjaga "muka" orang tua di depan tetangga. Peribahasa tersebut memperkuat mitos bahwa kesalahan anak adalah kegagalan sosial orang tua, yang akhirnya membungkam aspirasi pribadi Bagas demi tuntutan ekonomi keluarga.

Tabel 4. 24 Film Impian Bagas Adegan Ke-10

## 8. Adegan Ke-11



Gambar 4. 25 Screenshot Film Impian Bagas Pada Durasi 8 Menit 2 Detik

Denotasi	Terlihat visual Abang Bagas masuk ke ruang tamu dan duduk bergabung di antara Ayah, Ibu, dan Bagas, berbicara dengan nada tenang namun meyakinkan, memberi pengertian kepada kedua orang tuanya. Ia mengeluarkan selembar kertas yang tampak lecek/kotor (surat beasiswa) dari kantongnya dan meletakkannya di atas meja di hadapan kedua orang tuanya.
Konotasi	Kertas yang lecek mengonotasikan harapan yang hampir musnah namun berhasil diselamatkan. Meletakkan surat di meja mengonotasikan pemberian bukti fisik yang kuat untuk membungkam keraguan. Kehadiran Abang sebagai pihak ketiga mengonotasikan dukungan moral ( <i>support system</i> ) yang solid dalam keluarga.
Mitos	Tindakan Abang membawa kembali surat tersebut memperkuat ideologi bahwa bagi kelas bawah, pendidikan (beasiswa) adalah satu-satunya "tiket emas" untuk keluar dari kemiskinan, sehingga membuangnya dianggap sebagai kesalahan besar terhadap masa depan.

Tabel 4. 25 Film Impian Bagas Adegan Ke-11

### 4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dilakukan melalui proses observasi terhadap film *Lupa Daratan* dan *Impian Bagas* yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan mengambil dua puluh lima adegan atau *Scene*, yang mana empat belas adegan diambil dari Film *Lupa Daratan* dan sebelas adegan diambil dari Film *Impian Bagas*. Adegan tersebut dipilih karena dianggap memiliki makna terkait representasi nilai sosial. Adegan yang ada kemudian dianalisis

menggunakan Semiotika Roland Barthes, yang di dalamnya meliputi tiga tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

#### **4.2.1 Representasi Nilai Sosial dalam *Lupa Daratan* dan *Impian Bagus***

##### **a. Film *Lupa Daratan***

###### **1. Nilai Material**

Nilai material adalah nilai yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi pemenuhan kebutuhan fisik atau jasmani manusia, seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan yang sifatnya nyata. Nilai material menjadi dasar keberlangsungan hidup karena tanpa terpenuhinya kebutuhan fisik, manusia akan kesulitan menjalankan aktivitas lainnya. Tiga adegan dalam film *Lupa Daratan* memperlihatkan bagaimana nilai material menjadi landasan penting dalam nilai sosial.

Pada adegan pertama ini penonton diajak melihat ketimpangan ekonomi. Kesuksesan Vito diukur secara visual melalui materi (piala, baju mahal), sementara penderitaan atau kesederhanaan Abangnya juga diukur melalui materi (mi instan, rumah gelap). Ini adalah potret nyata bagaimana materi bisa menjadi jarak pemisah antara dua saudara.

Adegan kedua ini menampilkan kesuksesan Vito diukur sepenuhnya melalui simbol fisik seperti piala dan kemewahan pesta yang glamor. Hal ini menciptakan kontras tajam dengan kondisi ekonomi keluarganya yang sederhana, sehingga materi menjadi tolok ukur utama dalam menentukan status sosial. Akibatnya, fokus pada kekayaan lahiriah ini tidak hanya menunjukkan ketimpangan ekonomi, tetapi juga menciptakan jarak emosional yang memisahkan Vito dari akar asalnya.

Adegan ketiga ini menampilkan kemalangan Iksan diukur secara nyata melalui kekurangan harta, seperti bengkel kecil dan tunggakan kontrakan. Hal ini menunjukkan bahwa status seseorang sangat bergantung pada kepemilikan materi dan kemampuan finansial untuk bertahan hidup. Tanpa kekayaan fisik, Iksan dianggap belum berhasil dan tetap berada di lapisan sosial bawah. Singkatnya, materi menjadi standar utama untuk menilai kesejahteraan dan martabat hidup seseorang.

## 2. Nilai Vital

Dua adegan dalam film *Lupa Daratan* memperlihatkan bagaimana nilai vital menjadi landasan penting dalam nilai sosial. Nilai ini berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

Pada adegan keempat ini diperlihatkan kegagalan akting Vino yang menunjukkan rusaknya fungsi dasar dan kemampuan teknis yang menjadi "nyawa" profesinya. Performa yang buruk dan gerak-gerik ganjil tersebut menandakan hilangnya daya hidup serta kualitas diri yang selama ini menjadi kekuatan utamanya sebagai manusia. Singkatnya, adegan ini memperlihatkan hancurnya kapasitas vital seseorang akibat kehilangan keseimbangan jati diri.

Adegan kelima menampilkan kemarahan Vino yang dipicu oleh hilangnya kemampuan akting yang merupakan nyawa dan daya hidup utamanya. Kelelahan fisik akibat kerja keras yang tidak dihargai menunjukkan bahwa energi tubuhnya telah terkuras habis hingga mencapai titik nadir. Ketika fungsi raga dan bakatnya rusak, Vino kehilangan kekuatan dasar untuk tetap eksis dalam profesinya sebagai

aktor. Intinya, adegan ini memperlihatkan hancurnya kapasitas vital manusia saat kemampuan fisik dan mentalnya tidak lagi berfungsi.

### 3. Nilai Spiritual

Nilai spiritual berkaitan dengan kebutuhan batin manusia yang lebih mendalam dan bersifat abstrak. Nilai ini mencakup nilai kebenaran (logika), keindahan (estetika), kebaikan (moral), dan religius. Sembilan adegan dalam film *Lupa Daratan* memperlihatkan bagaimana nilai spiritual menjadi landasan yang sangat penting dalam nilai sosial.

Adegan keenam menunjukkan ikatan batin dan kasih sayang yang tulus yang melampaui pencapaian fisik. Pelukan tersebut melambangkan kedamaian jiwa dan pemenuhan kebutuhan emosional yang tidak bisa dibeli dengan materi. Hal ini membuktikan bahwa kehadiran keluarga adalah sumber kekuatan batin dan kebahagiaan sejati bagi manusia. Singkatnya, nilai ini menekankan pentingnya hubungan rohani dan penerimaan tanpa syarat dalam hidup seseorang.

Adegan ketujuh ini menampilkan nilai spiritual pada bagian religius/ketuhanan, karena petir disimbolkan sebagai teguran Tuhan atau keadilan alam atas kesombongan manusia. Kilatan langit tersebut menunjukkan adanya kekuatan sakral yang lebih besar daripada ego atau materi yang dimiliki Vino. Hal ini memperkuat nilai "kualat" sebagai pengingat agar manusia tetap rendah hati di hadapan Sang Pencipta. Intinya, adegan ini menekankan pentingnya menjaga akhlak dan kesadaran rohani dalam menjalani kehidupan.

Diperlihatkan pada adegan kedelapan nilai spiritual pada bagian nilai kebaikan (moral). Hal ini dikarenakan tindakan Iksan yang rela berkorban dan

mendahulukan kepentingan adiknya di atas kebutuhan pribadi merupakan perwujudan ketulusan hati yang murni. Pengorbanan tersebut menunjukkan standar moral yang tinggi dalam hubungan persaudaraan, di mana kasih sayang menjadi kompas utama dalam bertindak. Singkatnya, adegan ini menonjolkan keluhuran budi pekerti manusia yang menempatkan kesejahteraan orang lain sebagai prioritas spiritualnya.

Adegan kesembilan menampilkan nilai spiritual pada bagian nilai kebaikan (moral) karena menunjukkan empati dan kerendahan hati Vino kepada sesama. Tindakan mengunjungi penggemar yang sakit mencerminkan transformasi batin dari kesombongan menuju ketulusan nurani yang nyata. Hal ini membuktikan bahwa nilai kemanusiaan jauh lebih berharga daripada status sosial atau penghargaan materi. Intinya, kedamaian rohani Vino ditemukan kembali melalui perbuatan baik dan kepedulian sosial yang tulus.

Adegan kesepuluh ini menampilkan nilai spiritual bagian nilai kebenaran (logika) karena memperlihatkan ujian memilih antara uang Rp200 juta atau kesetiaan pada abang. Cekcok antara Iksan dan Vino menjadi bukti nyata adanya pergolakan batin untuk menentukan mana yang lebih benar antara materi atau keluarga. Intinya, adegan ini mengajarkan bahwa menjaga kejujuran dalam hubungan persaudaraan adalah kebenaran yang paling utama.

Pada adegan kesebelas ini diperlihatkan nilai spiritual bagian nilai kebaikan (moral) karena Iksan memilih integritas daripada uang 200 juta. Mengembalikan cek secara diam-diam menunjukkan ketulusan luar biasa seorang kakak yang tidak mau adiknya merasa berutang budi. Hal ini membuktikan bahwa kasih sayang sejati

tidak bisa dinilai dengan materi atau pamer kebaikan. Intinya, adegan ini menonjolkan keluhuran budi pekerti dalam menjaga martabat keluarga di atas segalanya.

Adegan kedua belas menampilkan nilai spiritual bagian nilai kebenaran (logika) karena memperlihatkan pertemuan khayalan antara Vino dewasa yang sudah sukses dengan dirinya saat masih remaja. Dialog atau pidato masa lalu ini menjadi pengingat logis bagi Vino bahwa kesuksesannya saat ini adalah hasil dari dukungan tulus Ibu dan Abangnya. Hal ini membuktikan bahwa mengakui jasa orang lain adalah kebenaran batin yang tidak boleh kalah oleh ambisi materi. Intinya, adegan ini mengajak kita berpikir jernih agar tetap jujur pada jati diri dan tidak lupa pada orang yang membantu kita dari nol.

Pada adegan ketiga belas diperlihatkan nilai spiritual bagian nilai kebaikan (moral) karena memperlihatkan momen Vino yang melepaskan atribut keartisannya dan meminta maaf secara tulus kepada Iksan. Suasana santai dengan handuk di leher melambangkan kerendahan hati seorang adik yang ingin jujur mengakui kegagalannya di depan sang kakak. Hal ini membuktikan bahwa mengakui kesalahan dan memperbaiki hubungan keluarga adalah bentuk kemuliaan akhlak yang paling tinggi. Intinya, adegan ini menekankan bahwa kedamaian batin hanya bisa diraih lewat ketulusan dan pengampunan antar sesama.

Adegan keempat belas mengandung nilai spiritual bagian nilai kebaikan (moral) karena memperlihatkan momen mengharukan saat Vino membelikan rumah dan bengkel baru untuk Iksan. Rasanya pada adegan ini bukan hanya nilai material saja yang terlihat, tapi lebih dalam kita merasakan nilai spiritual yang

sangat dalam yang ingin ditunjukkan. Pelukan hangat di depan bengkel tersebut menjadi simbol balas budi seorang adik yang akhirnya mampu memuliakan pengorbanan kakaknya selama ini. Hal ini membuktikan bahwa puncak kebahagiaan rohani adalah saat kita mampu mengangkat beban orang yang kita cintai. Intinya, adegan ini menegaskan bahwa kesuksesan sejati adalah ketika kita tetap ingat akar dan berbagi keberkahan dengan keluarga.

### **b. Film *Impian Bagas***

#### **1. Nilai Material**

Adegan pertama dalam film *Impian Bagas* menampilkan nilai material, karena secara nyata memperlihatkan kondisi rumah Bagas yang kecil, berdinding kayu, dan berada di pemukiman padat. Visual rumah sederhana ini menjadi bukti fisik tentang keterbatasan ekonomi dan status sosial kelas bawah yang harus dihadapi Bagas. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas hidup yang serba terbatas menjadi tantangan nyata dalam perjuangan menempuh pendidikan. Intinya, adegan ini menonjolkan aspek kebutuhan hidup mendasar yang belum terpenuhi sebagai titik awal perjuangan dari nol.

#### **2. Nilai Vital**

Pada adegan kedua menunjukkan Bapak dan Ibu sibuk merawat rumah agar Bagas bisa beraktivitas dengan lancar. Kerja keras fisik tersebut menjadi pendukung utama untuk menjamin kelangsungan hidup dan proses belajar Bagas sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa peran aktif orang tua sangat penting sebagai mesin penggerak bagi masa depan anak. Intinya, dukungan nyata dari keluarga adalah energi vital bagi Bagas untuk terus mengejar impiannya.

Adean ketiga memperlihatkan Ibu Bagas yang tekun melipat pakaian sebagai bentuk dukungan fisik bagi kegiatan keluarga. Pekerjaan domestik ini sangat penting agar kebutuhan sandang anak dan suami selalu siap untuk menunjang aktivitas mereka sehari-hari. Selain itu, televisi yang menyala menjadi sarana informasi penting untuk membantu keluarga ini tetap terhubung dengan perkembangan dunia luar. Intinya, pengabdian Ibu dalam mengurus hal-hal dasar ini menjadi "bahan bakar" penting agar roda kehidupan keluarga tetap berputar lancar.

### 3. Nilai Spiritual

Adean keempat merupakan nilai spiritual bagian nilai kebenaran (logika) karena memperlihatkan Bagas berlari kegirangan membawa surat beasiswa sebagai bukti nyata hasil kerja kerasnya. Surat tersebut menjadi jawaban logis bahwa pendidikan adalah cara yang masuk akal untuk mengubah nasib dari kemiskinan. Hal ini membuktikan bahwa usaha yang sungguh-sungguh akan membuahkan hasil nyata yang membahagiakan.

Adean kelima menampilkan nilai spiritual bagian nilai kebenaran (logika) karena memperlihatkan perdebatan antara Ibu dan Bapak di dapur mengenai masa depan sekolah Bagas. Argumen Bapak yang tetap ingin Bagas lulus SMA menjadi jawaban logis bahwa pendidikan adalah cara paling masuk akal untuk memutus rantai kemiskinan. Hal ini membuktikan bahwa kebenaran sejati sering kali harus berhadapan dengan tekanan sosial atau omongan tetangga yang kurang tepat.

Pada adean keenam menampilkan nilai spiritual bagian nilai kebenaran (logika), Bagas yang diam-diam mendengar perdebatan orang tuanya di dapur lalu

membuang surat beasiswanya ke tong sampah. Tindakan Bagas ini merupakan proses berpikir logis untuk memilih kedamaian keluarga di atas ambisi pribadinya yang dianggap menjadi beban ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa kebenaran nurani sering kali menuntut pengorbanan besar demi menjaga kerukunan orang tua yang sedang tertekan.

Adegan ketujuh menampilkan nilai spiritual bagian nilai kebenaran (logika) karena memperlihatkan ibu-ibu yang mendadak diam saat Ibu Bagas datang ke tukang sayur setelah sebelumnya asyik bergosip. Suasana hening tersebut menjadi bukti logis adanya kemunafikan sosial, di mana kebenaran sengaja disembunyikan di depan orang yang bersangkutan. Hal ini membuktikan bahwa dalam pergaulan, logika batin kita sering diuji untuk tetap teguh menghadapi penghakiman kolektif yang tidak jujur.

Adegan kedelapan menampilkan nilai kebaikan (moral) karena memperlihatkan teman-teman Bagas yang membungkukkan badan dan menyalami tangan Ibu Bagas saat berkunjung. Tindakan sopan santun ini merupakan bentuk nyata dari kemuliaan akhlak dan rasa hormat yang tulus kepada orang tua. Hal ini membuktikan bahwa meskipun hidup di lingkungan sederhana, etika dan tata krama tetap menjadi kekayaan batin yang paling tinggi.

Pada adegan kesembilan merupakan nilai kebenaran (logika) karena memperlihatkan teman-teman berseragam yang mencari Bagas ke rumah, sementara Bagas berbohong demi bekerja membantu ayahnya. Kebohongan Bagas menjadi bukti adanya benturan logika batin antara kejujuran sekolah dan tuntutan ekonomi keluarga yang mendesak. Hal ini membuktikan bahwa dalam kondisi sulit,

seseorang sering kali terpaksa menutupi kebenaran demi menjaga perasaan orang tua dan keutuhan rumah tangga.

Adegan kesepuluh memcerminkan nilai kebenaran (logika) karena memperlihatkan adu argumen emosional antara Bagas yang bersimpuh di lantai dengan Ibunya yang sedang melipat baju. Konflik ini merupakan benturan logika batin antara kewajiban sekolah dengan realitas ekonomi keluarga yang pahit. Hal ini membuktikan bahwa kejujuran seorang anak sering kali teruji saat ia harus menelan ucapannya sendiri demi membela diri di hadapan orang tua.

Diperlihatkan adegan kesebelas nilai kebenaran (logika), Abang Bagas yang dengan tenang meletakkan kembali surat beasiswa yang sempat dibuang ke atas meja di depan orang tuanya. Tindakan ini merupakan pembuktian logis bahwa pendidikan Bagas adalah jalan yang benar dan tidak boleh disia-siakan hanya karena tekanan ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa kebenaran batin sering kali butuh dukungan orang terdekat untuk meyakinkan kembali nilai sebuah harapan yang hampir musnah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis representasi nilai sosial dalam film *Lupa Daratan* dan *Impian Bagas* menggunakan teori semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos) serta klasifikasi nilai sosial Notonegoro, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Representasi Nilai Sosial: Kedua film berhasil merepresentasikan nilai sosial melalui tiga kategori utama: nilai material, nilai vital, dan nilai spiritual (kerohanian).
  - Nilai Material: Digambarkan melalui simbol-simbol fisik seperti kemewahan (piala, baju mahal) di film *Lupa Daratan* sebagai tolok ukur kesuksesan, serta keterbatasan ekonomi (rumah kecil dan sederhana) di film *Impian Bagas* sebagai representasi kelas marjinal.
  - Nilai Vital: Direpresentasikan sebagai kemampuan atau daya hidup seseorang. Di *Lupa Daratan*, kegagalan akting tokoh utama melambangkan hilangnya kapasitas vital dalam profesi. Di *Impian Bagas*, pendidikan (surat beasiswa) muncul sebagai instrumen vital untuk mengubah nasib.
  - Nilai Spiritual: Merupakan nilai dominan yang mencakup moral, logika (kebenaran), dan religius. Film *Lupa Daratan* menekankan pentingnya kerendahan hati dan pengakuan jasa orang lain, sementara *Impian Bagas* menonjolkan pengorbanan anak dan

keteguhan prinsip orang tua di tengah tekanan sosial (gosip tetangga).

2. Hasil Analisis Semiotika: Melalui analisis denotasi dan konotasi, ditemukan bahwa adegan-adegan yang tampak sederhana secara visual memiliki makna tersirat yang mendalam. Misalnya, "kertas lecek" (surat beasiswa) di *Impian Bagas* bukan sekadar kertas, melainkan simbol harapan yang hampir musnah namun berhasil diselamatkan.
3. Mitos dalam Masyarakat: Penelitian ini mengungkap adanya ideologi atau mitos yang berkembang di masyarakat, seperti pandangan bahwa anak adalah "aset ekonomi" keluarga (mitos anak berbakti) dan anggapan bahwa kesuksesan industri hiburan sering kali membuat seseorang "lupa daratan" atau melupakan asal-usulnya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi (Mahasiswa Ilmu Komunikasi): Diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan dalam mengkaji media audio-visual menggunakan analisis semiotika. Mahasiswa dapat mengembangkan penelitian serupa dengan menggunakan objek film yang berbeda atau menggabungkan semiotika dengan teori komunikasi lainnya.
2. Bagi Pembuat Film (Sineas): Diharapkan para sineas terus memproduksi karya yang sarat akan nilai moral dan kritik sosial tanpa kehilangan unsur hiburan. Film hendaknya tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga tetap

konsisten dalam menyampaikan pesan yang membangun karakter masyarakat.

3. Bagi Masyarakat Luas: Masyarakat diharapkan lebih kritis dan peka dalam menonton film, sehingga tidak hanya menangkap makna secara dangkal (denotatif), tetapi juga mampu memahami pesan moral dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada analisis representasi melalui teks film. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian mengenai resepsi penonton (*audience analysis*) guna mengetahui sejauh mana pesan nilai sosial tersebut diterima dan dimaknai oleh khalayak nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilizia, C. R., Trisfayani, & Maulidawati. (2023). *Representasi Sikap Optimisme Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan*.
- Faustyna. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (Rudianto, P. Santoso, & S. Hajar, Eds.; 1st Ed.). Umsu Press.
- Fahmi, B., & Umam, K. (2022). Nilai - Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu “Doa Pengobral Dosa” Karya Iwan Fals. *Jurnal Skripsi Mahasiswa*, 1.
- Hernita, Suardhita, N., & Fitria, N. (2025). Representasi Makna Single Father Dalam Film *Miracle In Cell. No 7* Representation Of The Meaning Of Single Father In Film *Miracle In Cell. No 7*. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia Vol: 2 No: 9, September 2025*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Kustiawan, W., Siregar, F. K., Alwiyah, S., Lubis, R. A., Gaja, F. Z., Pakpahan, N. S., & Nurhayati. (2022). Komunikasi Massa. *Journal Analytica Islamica*, 11(1), 2022. <https://www.researchgate.net/ac/id>.
- Laksono, P. (2019). *Kuasa Media Dalam Komunikasi Massa Kata Kunci* (Vol. 4, Number 2).
- Mulyazir, & Fadhillah, M. (2023). Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya Terhadap Kajian Al-Quran. *Jurnal Studi Islam Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 28–37.
- Maisarah, Harliyana, I., & Radhiah. (2024). *Representasi Optimisme Dalam Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang Karya Angga Dwimas Sasongko*. 05(02).

- Mustofa, M. B., Saliem, O. D., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., & Salsabila, N. R. (2022). *Fungsi Komunikasi Massa Dalam Film*. [Http://Jurnal.luqibogor.Ac.Id](http://jurnal.luqibogor.ac.id)
- Nadhira, N. A., Haslinda, & Latief, S. A. W. (2022). *Representasi Nilai Moral Pada Film Yang Berjudul “Bebas” (Kajian Sosiologi Sastra)* (Vol. 2, Number 2). [Https://Dmi-Journals.Org/Deiktis/Index](https://dmi-journals.org/deiktis/index)
- Nasution, N. (2018). Strategi Manajemen Penyiaran Radio Swasta Kiss Fm Dalam Menghadapi Persaingan Informasi Digital. *Jurnal Interaksi*, 2. [Https://Doi.Org/10.30596/Ji.V2i2.2094](https://doi.org/10.30596/ji.v2i2.2094)
- Nurhidayah, D. (2017). Representasi Makna Pesan Sosial Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. *Jurnal Online Kinesik*.
- Parulian, N. A. (2024). Representasi Inklusivitas Dalam Trailer Film Barbie. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 11(2). [Https://Doi.Org/10.7454/Jvi.V11i2.1205](https://doi.org/10.7454/jvi.v11i2.1205)
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 10(03).
- Sofyan, Habibi, A., & Hendra, R. (2023). Development Of Short Film Based On Local Culture For P5 In The Implementation Of The Independent Curriculum. *Indonesian Journal Of Educational Development (Ijed)*, 4(3), 353–365. [Https://Doi.Org/10.59672/Ijed.V4i3.3298](https://doi.org/10.59672/ijed.v4i3.3298)
- Syafrina, A. E. (2022). *Komunikasi Massa*. [Www.Megapress.Co.Id](http://www.megapress.co.id)
- Tambunan, N. (2018). The Effect Of Mass Communication On The Audience. *Simbolika*, 4(1). [Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Simbolika](http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika)

Thariq, M., & Anshori, A. (2017). *Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos*.

<https://doi.org/10.30596/interaksi.v1i2.1201>

Tiara, A., & Nirmawan. (2023). *Analisis Nilai Moral Dan Nilai Budaya Pada Film*

*“Penyalin Cahaya” Karya Wregas Bhanuteja*.

<http://journal.umsu.ac.id/sju/index.php/bahterasia>

Winanda, W., & Kurniawati, J. (2025). Analisis Representasi Nilai Sosial Dalam Film

Kung Fu Hustle Karya Stephen Chow. In *Siwah: Multidisciplinary Scientific*

*Journal* (Vol. 1). <https://journal.independentresearchcenter.com/smsj>

## LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
 UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK.KP/PT/IXI/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
 https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN  
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.  
 Bapak/Ibu  
 Ketua Program Studi *Ilmu Komunikasi*  
 FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, *30 Desember* 20*25*

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : *Fadia Putri Mewinda*  
 N P M : *2203110413*  
 Program Studi : *Ilmu Komunikasi*  
 Tabungan sks : *122,0* sks, IP Kumulatif *3,69*

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	<i>Representasi nilai sosial dalam Film "Lupa Daratan" Ernest Prakosa dan Film "Impian Bayas" Gugah Nurani Indonesia</i>	<i>[Signature]</i> <i>7 Jan 2026</i>
2	<i>Representasi Nilai Sosial dalam Film "Lupa Daratan" Ernest Prakosa dan Film "Tinggal Meninggal" Kristo Immanuel</i>	
3	<i>Representasi makna kekeluargaan dalam Film "Rumah untuk Alié" karya Herwin Novianto</i>	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:

Diteruskan kepada Dekan untuk

Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. *7 Januari* 20*26*

Ketua,

*[Signature]*  
 (Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom)  
 NIDN: *127048401*

*189.22.311*

Pemohon,

*[Signature]*  
 (Fadia Putri Mewinda)  
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
 Program Studi:

*[Signature]*  
 (Dr. M. Hanid)  
 NIDN: *106071607*



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [f umsumedan](#) [i umsumedan](#) [t umsumedan](#) [u umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**  
**Nomor : 86/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2026**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **07 Januari 2026**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **FADIA PUTRI MEWINDA**  
 N P M : 2203110413  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi  
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM**  
 (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) **FILM "LUPA DARATAN" ERNEST**  
**PRAKASA" DAN FILM "IMPIAN BAGAS"**  
**GUGAH NURANI INDONESIA**

Pembimbing : **Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 189.22.311 tahun 2026.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 07 Juli 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
 Pada Tanggal, 20 Rajab 1447 H  
 09 Januari 2026 M



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.

Dekan,  
  
**Assoc. Prof. Dr. ARHIN SALEH., MSP.**  
 NIDN 0030017402





MAJLIS PENDIDIKAN TINGGI FENILITIAS & PENGEMBANGAN PIMPINAN EKSAI MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 19130/K/DAN/PT/AK/KIP/19/2022  
 Pusat Administrasi, Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20235 Telp. (061) 6522450 - 6522457 Fax. (061) 6525474 - 6531003  
<https://falsp.umsu.ac.id> \*falsp@umsu.ac.id |umsumedan |umsumedan |umsumedan |umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, 29 Januari 2026

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Fadia Putri Mewinda  
 N P M : 2203110413  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: ...86.../SK/II.3-AU/UMSU-03/E/2026.. tanggal .....29...Januari...2026.....dengan judul sebagai berikut :

**REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "LUPA DARATAN" ERNEST PRAKASA DAN FILM "IMPIAN BAGAS" GUGAH NURANI INDONESIA**

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK - 1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester I s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap I dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposals Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
 Program Studi

Menyetujui  
 Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.)

(Dr. Muhammad Thariq, S.Sos., M.I.Kom.)

( Fadia Putri Mewinda)

NIDN: 127048401

NIDN: 106077607

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 315/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Kamis, 12 Februari 2026  
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBERIBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
21	M. GERHAN LANTARA	2203110055	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	HAMBATAN LITERASI DIGITAL ORANG TUA DALAM KOMUNIKASI MEDIA SOSIAL DENGAN REMAJA DI KELURAHAN SEI KERA HILIR 1
22	ALVI SYAHRIN	2203110121	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENYANDANG TULU RUMAH CERIA MEDAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SIBICARA MELALUI APLIKASI BALASWARA
23	FADIA PUTRI MENINDA	2203110413	CORRY NOVIRIGA AP SINAGA, S.Sos., M.A.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM 'LUPA DARABANT' ERNEST PRAKASA' DAN FILM 'MIPAN BAGAS' GUGAH NURANI INDONESIA
24	NURUL RAHMAYANI	2203110361	ELVITA YENNI, SS., M.Hum. Assoo. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	ABDURRAHMAN ZUHDI, S.I.Kom., M.I.Kom.	POLA PARENTING COMMUNICATION ORANG TUA DALAM MENCEGAH PENGARUH NEGATIF LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI DI LANGKAT
25	NAYA ANASYA MUNTHE	2203110288		H. TENERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	PENGEMBANGAN STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN PT. PUNCAK ADAT PERSADA KAYA DALAM MEMANIGUNAKAN KOMPETITIF MITRA USAHA DI TEBING TINGGI

Medan, 23 Syaaban 1447 H  
11 Februari 2026 M

Assoc. Prof. Dr. KHAFIN SALEH, (MSP.)  
Dekan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

MOB  
CS STARS  
BAR-PT



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 896/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Sabtu, 18 April 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pembukaan : 08.15 WIB



UMSU  
Unggul | Cerdas | Berprestasi



SK-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
51	DIMAS HAWARI	2203110290		Assec. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S, MSP	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	STRATEGI PEMASARAN DIGITAL TIM GROWTH PT. SEAKUN GLOBAL TEKNOLOGI MELALUI PROGRAM GO-TO-MARKET
52	FADIA PUTRI MEMINDA	2203110413		Assec. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.IKom	Assec. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP	Dr. M. IHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.IKom	REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "LUPA DARBATAN" ERNEST PRAKASA" DAN FILM "IMPIAN BAGAS" GUGAH NUBANI INDONESIA
53	MARSCHANDA YUSILISTIN	2203110253		Assec. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.IKom	Assec. Prof. Dr. LELYLA KHARANI, M.Si	CORRY NOVIRICA AP, SINAGA, S.Sos, MA	REPRESENTASI NILAI SOSIAL DALAM FILM "KITA KELUARGA" STEFANUS CANGAN DAN FILM "RUMAH UNTUK ALE" HERWIN NOVIANTO
54	NABILA MAULIDINA	2203110128		Assec. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.IKom	Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.IKom	NURRIFASANAH NASUTION, S.Sos, M.IKom	ANALISIS PERSEPSI PEREMPUAN GENERASI Z DI KOTA MEDANS TERHADAP TREN KONTEN PERNIKAHAN MENAKUTKAN DI MEDIA SOSIAL
55	ANUGRAH DIVA ALIYAH HRP	2203110041		Assec. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos, M.M, M.IKom	Assec. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos, MSP	Assec. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, S.Sos, M.IKom	REPRESENTASI DAMPAK SOSIAL PERSELINGKUHAN FILM NORWA KARYA GUNTUR SOHARDJO DAN IPAR ADALAH MAUT KARYA HAJIUNG BRAMANTYO

Nobulis Sidang :

1. Ditetapkan oleh :

Rektor  
Prof. Dr. ARIFIN SALEH, SH, M.Hum.

Assec. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.

Medan, 28 Syawal 1447 H

16 Maret 2026 M

Pantia Ujian

Sekretaris



Assec. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.IKom



**DAFTAR RIWAT HIDUP****Data Diri**

Nama : Fadia Putri Mewinda  
Tempat/Tanggal Lahir : Kwala Bingai, 23 Agustus 2004  
Usia : 21 Tahun  
Anak ke : 2 dari 3 bersaudara  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Dusun IV/B Singlar, Kec. Stabat

**Data Orang Tua**

Nama Ayah : Budi Hariadi  
Nama Ibu : Rubini  
Alamat : Dusun IV/B Singlar, Kec. Stabat

**Riwayat Pendidikan**

TK : Al- Hidayah  
SD : SDN 050661 Kwala Bingai  
SMP : SMPN 5 Stabat  
SMA : SMAN 1 Stabat  
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara